KEBERADAAN DUKUN TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT SUKU TENGGER DI KECAMATAN TOSARI

Skripsi
Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program S-1
Ilmu Perbandingan Agama

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K 4-2010-005 pA
No REG : 4-2010/pA/005
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh
MUKHTAR NASHIR
NIM. EO2206010

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Juli 2010

GADJAH BELANG 843940 7-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Mukhtar Nashir ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2010
Pembimbing,

Drs. M. Achyar, M. Si
NIP. 194908171979021001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Mukhtar Nashir** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 5 Agustus 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Ma'shum, M. Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji :
Ketua,

Drs. H. Muh. Achyar, M. Si
NIP. 194908171979021001

Sekretaris,

Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag
NIP. 197205182000031001

Penguji I

Drs. Suhermanto, M. Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji II,

Dra. Khodijah, M. Psi
NIP. 196611101993032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan dengan Judul "Studi Tentang Keberadaan Dukun Terhadap Budaya Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Tosari". Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana tata cara pemilihan dukun pada masyarakat suku Tengger dan apa syarat-syarat serta kualifikasi bagi calon dukun? 2) Bagaimana kedudukan dan peran dukun sebagai pemimpin dalam menjalankan dan mengadakan ritual keagamaan masyarakat suku Tengger? 3) Apakah ritual keagamaan masyarakat suku Tengger orisinil tradisi masyarakat suku Tengger atau ada sinkretisme dengan agama lain?

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, studi dokumen, dan observasi ke objek penelitian yang selanjutnya semua data yang terkumpul di analisis dengan metode deskriptif-analisis dan dengan pola pikir deduktif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Dukun ialah sosok yang dipercaya untuk memimpin upacara adat di Tengger. Pemilihan atau penetapan seseorang menjadi dukun di masyarakat Tengger harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a) pernah menjadi legen selama beberapa tahun, b) hafal sebagian besar mantra-mantra yang dibacakan pada bermacam-macam jenis upacara adat, c) telah memenuhi sebagian syarat lain yang harus dipenuhi oleh pemangku adat Tengger, dan d) seseorang dapat diangkat menjadi calon dukun, apabila di tahun sebelumnya (dalam 44 hari sebelum kasada) di desa tempat tinggal calon dukun tersebut tidak ada orang meninggal dunia.

Kedudukan dukun dalam masyarakat suku Tengger adalah, pertama, berperan dalam bidang ritual keagamaan. Kedua, dukun berperan sebagai *agent of changes* di kalangan masyarakatnya. Dan yang ketiga adalah tempat konsultasi permasalahan yang ada di masyarakat. Sedangkan ritual-ritual yang ada pada masyarakat Tengger merupakan sinkretisme dari berbagai agama yaitu : Hindu, Buddha dan Islam.

Sejalan dengan kesimpulan diatas, dukun sebagai ulil 'amri, menjadikannya sebagai panutan oleh masyarakatnya dan dukun mempunyai kedudukan yang kuat. Sedangkan tentang kebudayaan atau ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger adalah perbuatan syirik, karena mereka menyembah selain Allah. Seharusnya masyarakat Islam yang disana menghindari atau tidak mengikuti ritual-ritual tersebut guna menghindari terjadinya syirik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TRANSLITERASI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul 4
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 6
E. Metode Penelitian 7
F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II IDENTIFIKASI WILAYAH

A. Monografi Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan 14
1. Letak Geografis 14
2. Penduduk 16
3. Lingkungan Alam 17
4. Keadaan Sosial Budaya 18
5. Pendidikan 20
6. Mata Pencaharian 21
7. Agama 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Asal Mula Masyarakat Tengger 22
C. Agama, Ritual dan Kepercayaan Suku Tengger 28

BAB III UPACARA MULUNEN ATAU UPACARA PEMILIHAN DUKUN
A. Arti Dukun Dalam Masyarakat Suku Tengger..... 38
B. Persyaratan-Persyaratan Menjadi Dukun..... 40
C. Pelaksanaan Upacara Mulunen..... 45

BAB IV ANALISIS DATA
A. Peranan Dukun Dalam Masyarakat Tengger..... 49
B. Sinkretisme Ritual-Ritual Masyarakat Tengger..... 62

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 68
B. Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya.[1]

Manusia sebagai penganut agama (*belief of religion*) tidak bisa melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Karena kepercayaan dan keyakinan adalah suatu nilai yang prinsipil dan paling asasi bagi manusia. Demikian pula manusia lainnya yang bertalian dengan hidup dan kehidupan. Semuanya tidak terlepas dari unsur yakin dan percaya. Ketergantungan manusia kepada kepercayaan dan keyakinan dapat melebihi ketergantungannya terhadap makanan dan minuman.

Diantara segala macam kepercayaan dan keyakinan, kepercayaan kepada Dzat Ghaib Yang Maha Kuasa menempati posisi yang paling dalam dari lubuk hati manusia. Kepercayaan pada "Yang Adikodrati", dengan siapa manusia berhubungan dalam pengalaman religiusnya, merupakan gambaran

---

[1]William Haviland, *Antropologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khas semua agama dan dianggap sebagai yang umum dan merata (ada dalam setiap agama). Kendati demikian, kepercayaan kepada Tuhan ada dalam banyak manifestasi yang berbeda dalam hampir semua agama.

Dalam semua masyarakat ada orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan khusus untuk berhubungan dengan Dzat Ghaib Yang Maha Kuasa, dan orang tersebut membantu orang-orang lain dalam masyarakat saat mereka mengadakan kegiatan ritual keagamaan dan memimpin mereka dalam menjalankan praktek keagamaan.

Masyarakat suku Tengger juga mempunyai perantara, yang memimpin mereka dalam menjalankan dan mengadakan ritual keagamaan. Perantara tersebut biasa dipanggil dengan sebutan dukun. Arti dukun disini tidak sama dengan yang beredar di masyarakat, bahwa seorang dukun ialah orang yang memiliki *ngelmu* gaib yang diperoleh dengan cara *laku* mistik.[2]

Istilah dukun pada masyarakat Tengger adalah sebagai *is a priest* atau pendeta, yakni orang yang dianggap mampu membaca mantra tradisional sehingga dia berperan sebagai pemimpin agama.[3] Dengan demikian dukun pada masyarakat tengger mempunyai kedudukan yang relatif kuat, jika dibanding dengan lembaga-lembaga sosial lain. Dukun dianggap mampu menjembatani antara kekuasaan makrokosmos dan mikrokosmos. Posisi yang demikian itu menyebabkan dukun di wilayah tengger disegani dan menjadi

---

[2]Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), xxii

[3]Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam,* (New Jersey, Princenton University Press, 1985), 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panutan bagi rakyat dalam lingkungannya. Adapun salah satu alasannya karena dia diakui mengkonsentrasi dan melindungi sistem nilai masyarakat.

Dukun bagi masyarakat suku Tengger adalah sosok yang dipercaya untuk memimpin upacara adat di Tengger. Tetapi uniknya adalah sebelum seseorang tersebut disebut dukun, ia harus harus menempuh ujian yang diadakan oleh dhukun panditha[4] atau lurah dukun yang bertempat di Poten dan acara pemilihan tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan perayaan Kasada.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis ingin mengetahui tentang pelaksanaan upacara pemilihan dukun beserta syarat-syarat dan kualifikasinya dalam menempuh ujian tersebut. Karena ini berhubungan dengan peran dukun yang sangat vital sebagai pemimpin dalam menjalankan dan mengadakan ritual keagamaan pada masyarakat suku Tengger.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pemilihan dukun pada masyarakat suku Tengger dan apa syarat-syarat serta kualifikasi bagi calon dukun?

---

[4]Seorang dukun yang berperan sebagai koordinator atau pemimpin para dukun tengger. Lihat, Ayu Sutarto, *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2008), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana kedudukan dan peran dukun sebagai pemimpin dalam menjalankan dan mengadakan ritual keagamaan masyarakat suku Tengger?
3. Apakah ritual keagamaan masyarakat suku Tengger orisinil tradisi masyarakat suku Tengger atau ada sinkretisme dengan agama lain?

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Untuk memahami dan memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul di atas, maka perlu ada penegasan judul **"Keberadaan Dukun Terhadap Budaya Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Tosari"**, agar tidak terjadi salah interpretasi.

Adapun penegasan judul tersebut adalah sebagai berikut:

Studi : Menggunakan waktu dan pemikiran untuk memperoleh pengetahuan.[5]

Dukun : Sosok yang dipercaya untuk memimpin upacara adat di Tengger.[6]

Budaya : Hasil cipta, rasa, karsa manusia yang didalamnya terdapat unsur bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencahariaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.[7]

---

[5]J.S. Poerwadarmanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 965
[6]Ayu Sutarto, *Kamus Budaya*..... 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat : Merupakan sekelompok manusia yang berinteraksi dengan kelompok manusia lain dengan tingkah laku manusia secara umum, dan memiliki institusi seperti pada masyarakat lain.[8]

Suku Tengger : Sebuah suku yang tinggal disekitar Gunung Bromo Jawa Timur.

Tosari : Salah satu Kecamatan di Kabupaten Pasuruan yang memiliki luas wilayah sebesar 84.29 Km.

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah mengkaji dan mempelajari tata cara pemilihan dukun pada masyarakat suku Tengger dan syarat-syarat serta kualifikasi bagi calon dukun dan juga mempelajari kedudukan serta peran seorang dukun ditengah-tengah kehidupan masyarakat suku Tengger. Serta mencari tahu tentang ritual keagamaan masyarakat suku Tengger, apakah ritual keagamaan tersebut orisinil tradisi suku tengger atau ada sinkretisme dengan agama lain?

---

[7]Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 1998), 13

[8]Ronald L. Johnstone, *Religion In Society Sociologyof Religion*, (Amerika: The United Stated of America, 1983), 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut di atas di dasarkan pada pertimbangan, bahwa:

1. Masih sedikitnya penelitian tentang suku Tengger, apalagi tentang sosok vital seorang dukun di tengah masyarakat
2. Adanya kenyataan obyektif bahwa dukun di suku Tengger menjadi suatu budaya yang masih hidup dan masih bertahan ditengah-tengah modernisasi
3. Mengingat persoalan tersebut memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui tata cara pemilihan seorang calon dukun dan kualifikasinya di masyarakat suku Tengger

b. Untuk mengetahui kedudukan dan peran dukun sebagai pemimpin dalam menjalankan dan mengadakan ritual keagamaan masyarakat suku Tengger

c. Untuk mengetahui apakah ritual keagamaan masyarakat suku Tengger orisinil tradisi masyarakat suku Tengger atau ada sinkretisme dengan agama lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah khasanah keilmuan dan sebagai bahan rujukan dalam mempelajari kehidupan dan kebudayaan yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat suku Tengger.

b. Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi secara praktis yaitu untuk lebih mengenal adat istiadat, pandangan hidup, kebiasaan dan cara berpikirnya, kepercayaan dan perilaku, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat suku Tengger.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Banyak pendekatan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial untuk meneliti fenomena-fenomena sosial. Dalam penentuan sebuah pendekatan penelitian haruslah disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Melihat pokok permasalahan penelitian yang berjudul **"Keberadaan Dukun Terhadap Budaya Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Tosari"**, maka akan tepat jika dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode ini peneliti harus ikut berperan serta terhadap obyek yang diteliti. Hubungan harmonis antara peneliti dengan responden sangat penting agar tidak timbul rasa curiga bagi responden untuk mengungkapkan data yang sebenarnya. Diharapkan dengan menggunakan observasi partisipan ini dapat terungkap lebih detail tentang nilai-nilai yang ada pada diri dukun dan masyarakat tengger.

2. Sumber-Sumber yang Digunakan

Untuk menggali data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber primer yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan mencari data ke obyek penelitian langsung, untuk memperoleh data yang konkrit dan akurat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Sumber sekunder yang meliputi data yang diperoleh dari buku yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dan cerita dari orang pertama (narasumber) ke orang kedua. Diantara buku-buku yang terkait dengan permasalahan adalah:

   1) Capt. R. P. Suyono, *Mistisisme Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), buku ini merekam kepercayaan orang-orang Tengger yang bermukim di kawasan Gunung Bromo mengenai mikrokosmos dan makrokosmos, hubungannnya dengan kekuasaan para dewa, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di alam dunia dan alam *swarga.*

2) Heru S. P. Saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), buku ini menjelaskan tentang budaya mantra, baik mantra secara lisan ataupun tulisan yang terdapat pada masyarakat Using.
3) Ayu Sutarto, *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2008), buku ini berisi tentang perbendaharaan kata atau bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Tengger.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan.[9] Yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah warga kecamatan Tosari yang terpusat di desa Mororejo, Ngadiwono, Tosari dan Wonokitri.

Sampel adalah sebagian individu atau informan yang diselidiki.[10] Dengan demikian untuk mendapatkan sampel penelitian menggunakan pengumpulan data dinilai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dari penduduk kecamatan Tosari dengan teknik pengambilan sampel bola salju (*Snowball Sampling*).

---

[9]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 78.
[10]*Ibid,. 78.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah unsur-unsur dukun, masyarakat tengger, serta pamong desa. Syarat-syarat kredibel-nya sebagai informan didasarkan pada pilihan yakni: (a) mereka berlatar belakang etnis tengger; (b) sehat jasmani dan rohani sehingga informasinya akurat; (c) bersedia menjadi informan dalam artian tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun; (d) mempunyai sifat-sifat sabar, jujur, dan terbuka.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi, adalah suatu cara yang menggunakan untuk mengamati dan mencatat obyek yang akan diteliti.[11] Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana deskriptif upacara pemilihan seorang dukun.

b. Metode wawancara (*in depth interview*), yaitu suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden.[12] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari Dukun Tengger, Pegawai Pamong Kecamatan Tosari, dan tokoh masyarakat Kecamatan Tosari tentang bagaimana jalannya upacara pemilihan dukun dan syarat-syaratnya, serta peran dan kedudukan dukun di tengah-tengah masyarakat suku tengger.

---

[11] *Ibid*, 136.
[12] Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Dokumen, yaitu proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dipakai sebagai bukti.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.[13]

Secara operasional, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana model teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman. Pertama, reduksi data sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunan teknik dan alat pengumpulan data di lapangan. Reduksi data sudah dilakukan semenjak pengumpulan data. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menulusuri tema yang tersebar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui komentar subyek penelitian yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjutan.

Kedua, penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpencar dan terpisah menurut sumber

[13]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

Ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak dari hal-hal yang khusus (spesifik) sampai kepada rumusan simpulan yang sifatnya umum (general).[14]

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka akan disusun sistematika. Sistematika penulisan skipsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda, namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh objek kajian secara ringkas, sebagai pengantar dalam uraian pokok dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dimuat juga pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[14]Mateew Mites & Michel Hubermen, *Analisa Data Kualitatif, Alih Bahasa Tjetjep Rohendi*, (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab dua akan membicarakan tentang kondisi masyarakat suku Tengger di Kecamatan Tosari, dengan seperangkat tata nilai sosial, ekonomi, budaya dan tradisi yang dimilikinya. Bab ini mencakup keadaan geografi secara umum, keadaan alam, kedaan penduduk dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dan sistem kekerabatan.

Sedangkan bab tiga akan mengupas tentang sosok dukun ditengah-tengah kehidupan masyarakat suku Tengger. Secara spesifik, bab ini akan membicarakan tentang pengertian dukun, kualifikasi dan cara pemilihannya.

Bab empat berisikan tentang kedudukan dan peran dukun terhadap budaya masyarakat suku Tengger. Serta menjelaskan tentang ritual keagamaan masyarakat suku Tengger, apakah ritual keagamaan tersebut orisinil tradisi suku tengger atau ada sinkretisme dengan agama lain.

Sedangkan bab lima, yang merupakan bab terakhir, akan berisikan kesimpulan peneliti setelah melakukan pengkajian terhadap kedudukan dan peran dukun terhadap budaya masyarakat suku Tengger. Bab ini juga berisikan saran-saran bagi peneliti-peneliti yang juga memiliki ketertarikan menjadikan suku Tengger sebagai objek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

IDENTIFIKASI WILAYAH

A. Monografi Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

1. Letak Geografis

Daerah sekitar gunung Bromo merupakan bagian dari pegunungan Tengger adalah tempat pemukiman masyarakat Tengger yang tinggal menyebar di 38 buah desa. Kawasan disekitar Bromo yang didiami orang-orang Tengger tersebut, secara administratif termasuk dalam empat wilayah Kabupaten yaitu: Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang, yang kesemuanya termasuk dalam Wilayah Propinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian "Studi Tentang Keberadaan Dukun Terhadap Budaya Masyarakat Suku Tengger Di Kecamatan Tosari" ini, yang dijadikan sebagai daerah penelitian adalah kecamatan Tosari yang terletak disekitar gunung Bromo. Kecamatan ini adalah merupakan salah satu tempat pemukiman orang-orang Tengger di kawasan Bromo.

Secara administratif kecamatan Tosari terletak di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Pasuruan, Propinsi Jawa Timur.

Batas-batas administratif kecamatan Tosari adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Puspo
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lumajang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tutur

Jarak antara ibukota Kabupaten dengan kota kecamatan Tosari kurang lebih 41 km, dan jalan ini dapat ditempuh dengan kendaraan melalui jalan aspal.

Luas arealnya keseluruhan adalah 9214,753 ka, yang terdiri dari; tanah tegal 3635, 58 Ha, tanah pekarangan 469, 76 Ha, tanah hutan 5109, 40 Ha. Kecamatan ini meliputi delapan buah desa yaitu; desa Tosari, Wonokitri, Ngadiwono, Mororejo, Podokoyo, Sadaeng dan Kandangan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang luas daerah dengan perinciannya, lihat tabel di bawah ini:

Tabel 1

Luas Daerah Kecamatan Tosari

Dirinci Per-Desa Dalam Hektar

No	Desa	Tegalan	Pekarangan	Hutan	Jumlah
1	Tosari	401, 722	21, 662	74, 000	497, 384
2	Wonokitri	764, 993	202, 956	2. 871. 700	3. 839, 649
3	Ngadiwono	546, 971	47, 058	541, 000	1. 135, 029
4	Mororejo	316, 972	17, 743	313, 500	648, 215
5	Podokoyo	499, 778	39, 824	751, 600	1. 291, 202
6	Baledono	313, 967	19, 389	295, 900	629, 256
7	Sadaeng	519, 459	108, 817	177, 700	805, 976
8	Kandangan	271, 722	12, 320	84, 000	368, 042
Jumlah :		3.635, 584	469, 769	5. 109, 400	9. 214, 753

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Tosari tahun 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa-desa yang berada dalam kecamatan Tosari ini merupakan suatu pemerintahan desa yang masing-masing desa dikepalai oleh seorang kepala desa.

2. *Penduduk*

Berdasarkan data dari kantor statistik kecamatan Tosari, jumlah penduduk kecamatan Tosari adalah 14.682 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.967 jiwa dan perempuan 7.715 jiwa. Sebagian dari penduduk kecamatan ini adalah penduduk asli Tengger yang masih tergolong suku bangsa Jawa. Penduduk pendatang hanya sedikit sekali, dan kebanyakan masih berasal dari suku bangsa Jawa dari "daerah bawah" (istilah orang Tengger). Penduduk pendatang ini umumnya bekerja sebagai guru, pegawai kecamatan dan ABRI yang sebagian besar tinggal menetap di desa Tosari.

Jika dilihat desa-desa lainnya seperti desa Ngadiwono, Mororejo, Podokoyo, Baledono, Sadaeng dan Kandangan boleh dikatakan hampir berimbang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 2

Jumlah Penduduk Kecamatan Tosari

Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tosari	1.185	1.392	2.577
2	Wonokitri	1.194	1.302	2.496
3	Ngadiwono	1.103	1.187	2.293
4	Mororejo	725	772	1.497
5	Podokoyo	620	736	1.356
6	Baledono	672	678	1.350
7	Sadaeng	973	1.073	2.046
8	Kandangan	495	575	1.070
Jumlah :		6.967	7.715	14.682

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3

Kepadatan Penduduk Kecamatan Tosari

Dirinci Per-Desa

No	Desa	Luas Daerah (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Per Ha
1	Tosari	497.384	2.577	5
2	Wonokitri	3.839.649	2.496	0.7
3	Ngadiwono	1.135.029	2.290	2
4	Mororejo	648.215	1.497	2
5	Podokoyo	1.291.202	1.356	1
6	Baledono	629.256	1.350	2
7	Sadaeng	805.976	2.046	2
8	Kandangan	368.042	1.070	3
Jumlah :		9.214.735	14.682	17.7

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Tosari tahun 2009

3. *Lingkungan Alam*

Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Wilayah Propinsi Jawa Timur, terletak dibagian gunung Bromo yang merupakan bagian dari pegunungan Tengger, dan semua lahan atau tanahnya dalam keadaan miring dengan kemiringan yang cukup tajam. Kemiringan lahan di daerah ini mencapai 50% sampai 100%. Sepanjang desa dari satu desa ke desa lainnya, terutama dari desa Wonokitri ke desa Tosari, terbentang jalan-jalan yang turun naik yang seolah-olah melingkari daerah perbukitan tersebut.

Kecamatan Tosari berada pada ketinggian 1500-1750 meter di atas permukaan laut dengan suhu sekitar 18° sampai dengan 22° C. Kadang-kadang pada musim kemarau di siang hari suhu udara rata-rata 8° C. keadaan ini sangat terasa sekali dan suhu yang dingin mengakibatkan setiap rumah di desa ini memiliki tempat perapian yang selalu membutuhkan arang sebagai bahan bakar utamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iklim daerah ini termasuk iklim tropis, yang mana pada musim kemarau udara sangat dingin, udara cerah dan berkabut saling bergantian, sehingga sinar matahari dapat dilihat hanya rata-rata enam jam sehari. Kadang-kadang matahari bersinar pada jam 09.00 – 12.00 siang atau pada sore hari. Kabut tebal yang diselingi cuaca cerah kadang-kadang merupakan suatu pemandangan yang ceria. Akan tetapi apabila kabut sedang menyelimuti gunung-gunung, terasa angin dingin bertiup sampai meresap ke tulang. Musim hujan terjadi pada bulan Juni sampai bulan September. Curah hujan di daerah ini rata-rata cukup tinggi, sehingga cocok untuk pertanian ladang yang hanya mengandalkan adanya air hujan.

4. *Keadaan Sosial Budaya*

Sejarah desa Tosari

Menurut informasi dari seorang sesepuh desa Tosari menceritakan, bahwa desa Tosari mempunyai sejarah tersendiri tentang asal usulnya. Ceritanya adalah sebagai berikut:

Pada zaman dahulu kala ada dua orang yang datang ke daerah ini (maksudnya desa Tosari sekarang) untuk berburu. Ditempat ini mereka menemukan sebuah mata air atau sumber air yang didalam bahasa Jawa disebut Tirtosari. Karena didaerah itu terdapat Tirtosari (sumber air), lama-kelamaan daerah itu terkenal dengan nama "Tirtosari". Akhirnya ucapan Tirtosari berubah menjadi "Tosari". Perubahan ucapan ini mungkin karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mengucapkan Tosari lebih mudah daripada Tirtosari. Demikianlah asal mula nama desa Tosari yang sampai sekarang terkenal ini.[13]

Pada mulanya Tosari hanyalah merupakan sebuah desa yang terletak di lereng pegunugan Tengger. Memang daerah ini sejak lama sudah menjadi daerah pemukiman yang nyaman. Dahulu desa Tosari ini adalah termasuk wilayah kecamatan Puspo, Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan. Kemudian Tosari melepaskan diri dari Puspo dan berdiri sendiri menjadi suatu kecamatan baru dengan nama kecamatan Tosari dengan ibukotanya Tosari. Demikianlah secara singkat tentang sejarah desa dan kecamatan yang menjadi obyek penelitian.

Kecamatan Tosari merupakan tempat pemukiman orang-orang Tengger terletak di atas tanah perbukitan yang cukup tinggi dan curam. Rumah-rumah penduduk didirikan pada lahan-lahan yang landai dengan pola pengelompokan dan tidak beraturan. Rumah-rumah yang terletak dipinggir jalan pada umumnya menghadap ke jalan. Sedangkan rumah-rumah yang tidak dipinggir jalan arahnya tergantung kepada letak dan keadaan tanah.

Di kecamatan Tosari, perkampungannya dikelilingi oleh tanah pertanian yang luas dan hutan. Di tengah-tengah kampung terdapat jalan-jalan sebagai sarana lalu-lintas, baik jalan-jalan untuk keperluan lalu-lintas di kampung itu sendiri maupun jalan untuk menghubungkan ke desa-desa lainnya. Di kedua desa tersebut persediaan air bersih cukup banyak. Air bersih ini dialirkan dari mata air yang terletak di suatu tempat yang tinggi dengan

---

[13]I Komang Handoyo, Tokoh Masyarakat Desa Tosari, Wawancara, Tosari, 31 Maret 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai pipa-pipa besi untuk diteruskan ke jeding (tempat penyimpanan air). Dari jeding ini dapat dialirkan ke rumah-rumah penduduk, dan ada pula yang dialirkan ke sumur umum.

5. *Pendidikan*

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk desa Tosari dapat dikatakan masih rendah tingkat pendidikannya. Hal ini disebabkan masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di desa tersebut. Disamping itu karena biayanya yang cukup tinggi yang harus dipikul orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya. Sebagaimana yang dapat dilihat di desa Tosari, bahwa sekolah-sekolah negeri tingkat SMP ke atas belum ada. Jika anak-anak ingin meneruskan pelajarannya, mereka harus pergi ke kota lain seperti Pasuruan. Hal ini sangat sulit dilaksanakan, karena biaya yang cukup tinggi. Pada saat ini sekolah-sekolah yang baru ada di desa Tosari yakni: sebuah Taman Kanak-Kanak, tiga buah Sekolah Dasar, sebuah Madrasah dan SMP Swasta. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Tingkat Pendidikan Penduduk

Kecamatan Tosari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	7.363 Orang
2	SLTP/sederajat	4.203 Orang
3	SLTA/sederajat	2.046 Orang
4	Perguruan Tinggi	53 Orang
5	Tidak Sekolah	1.017 Orang
Jumlah :		14.682

Sumber : Kantor Statistik Kecamatan Tosari tahun 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Mata Pencaharian*

Mata pencaharian penduduk kecamatan Tosari sebagian besar berusaha dibidang pertanian. Pertanian ini adalah khusus pertanian sayur-sayuran karena sesuai dengan alam lingkungannya, yaitu daerah pegunungan yang berhawa sejuk. Hasil dari pertanian ini adalah kol, kentang, wortel, terong, sawi dan sebagainya. Di samping bertani, penduduk desa ini ada pula yang berusaha di bidang lain, seperti beternak, berdagang, sopir, pegawai, ABRI dan lain-lain, tetapi jumlahnya relatif sedikit.

Tabel 5

Penduduk Desa Tosari

Berdasarkan Matapencahariaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani pemilik	1.232
2	Peternak	11
3	Sopir / Kernet	34
4	Tata Usaha Kantor	9
5	Pedagang	101
6	Guru	27
7	Bidan	1
8	Lain – lain	32
9	Belum Bekerja	1.130
Jumlah :		2.577

7. *Agama*

Mengenai masalah kehidupan beragama di desa Tosari sudah jauh lebih bervariasi, hal ini disebabkan karena penduduk Tosari telah banyak mendapat pengaruh dari luar, sehingga dengan sendirinya dapat merubah kehidupan masyarakatnya, terutama di bidang keagamaan. Penduduk Tosari sudah bebas dalam menentukan sikap untuk memilih agama apa yang tepat untuk dianutnya. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa di desa Tosari jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganut agama Hindu dan Islam kelihatannya hampir berimbang. Begitu pula dengan agama Kristen protestan mulai berkembang di desa ini. Untuk lebih jelas mengenai hal ini lihat tabel berikut:

Tabel 6

Penduduk Desa Tosari

Berdasarkan Agama tahun 2009

No	Agama	Jumlah
1	Hindu	1.436
2	Islam	1.063
3	Katholik	-
4	Protestan	78
5	Budha	-
Jumlah :		2.577

B. Asal Mula Masyarakat Suku Tengger

Pada 100 SM, orang-orang Hindu Wasiya yang beragama Brahma berdiam di pantai-pantai yang sekarang dinamakan kota Pasuruan dan Probolinggo. Peristiwa ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya patung-patung pemujaan terhadap Brahma.

Dengan kedatangan agama Islam di pulau Jawa pada 1426 M, orang-orang Hindu ini terdesak dari daerah pantai hingga akhirnya mereka menetap di daerah yang sulit dijangkau oleh para pendatang, yaitu di daerah pegunungan Tengger. Di sana mereka membentuk kelompok penduduk tersendiri yang hingga kini masih dikenal sebagai orang atau *tiang* Tengger.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN

Pada abad ke- 16, para pemuja Brahma di Tengger kedatangan pelarian dari orang Hindu Parsi (Parsi berasal dari kata Persia, yaitu "wilayah di sekitar negeri Iran"). Akhirnya, orang-orang Tengger yang semula beragama Brahma beralih ke agama orang Parsi, yaitu agama 'Hindu Parsi'. *Petangan-petangan* atau *ngelmu-ngelmu* yang dimiliki orang Tengger ternyata masih berasal dari pemujaan terhadap matahari, bulan, dan bintang-bintang sebagai pengendali dari keempat unsur utama, yaitu api, air, udara dan tanah.[14]

Demikianlah asal mula suku Tengger yang sampai saat ini berdiam di sekitar daerah pegunungan Bromo. Selain cerita di atas, terdapat cerita atau legenda lain yang menceritakan tentang asal usul suku Tengger, dan uraian singkatnya sebagai berikut:

Pada zaman dahulu, di daerah pegunungan yang tidak jauh dari pelabuhan gunung Bromo, berdiam seorang puteri ayu bernama Rara Anteng, puteri dari raja Brawijaya dari Majapahit dan seorang putera Brahmana bernama Jaka Seger, yang juga berasal dari Majapahit. Di pegunungan yang sejuk dan indah itu keduanya menjalin cinta dan kemudian membangun bahtera rumah tangga yang bahagia. Perkawinan mereka diresmikan oleh Resi Dadap Putih, seorang petapa suci di pegunungan ini. Sejak itu daerah pegunungan yang tenteram dan damai tersebut dinamakan Tengger, mengambil dari perpaduan dua suku kata terakhir Rara Anteng (Teng) dan Jaka Seger (Ger).

---

[14]Capt. R. P. Suyono, *Mistisisme Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Jaka Seger diangkat menjadi raja, bergelar *Purbawesa Mangkurat Ing Tengger*. Pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger bersedih dan gelisah karena Yang Maha Kuasa tidak mengaruniai mereka keturunan yang akan melanjutkan tahta kerajaan. Keduanya lalu mengambil keputusan untuk bertapa di *Watu Kuta*, memohon kepada Sang Hyang Widi Wasa supaya dikaruniai keturunan. Di dalam pertapaannya mereka menerima suara gaib yang berbunyi bahwa mereka akan diberi anak sebanyak 25 orang, namun salah satu dari anak tersebut akan diambil kembali oleh suara gaib tersebut.

Beberapa tahun kemudian Rara Anteng melahirkan anak pertama, dan diberi nama Tumenggung Klewung. Setelah itu, dari tahun ke tahun, mereka dikaruniai anak sampai akhirnya berjumlah 25 orang. Setelah putra bungsunya, Raden Kusuma, berusia lebih kurang 10 tahun, mereka ingat pesan suara gaib yang diterima pada waktu bertapa dahulu. Dikejar rasa takut dan bersalah, mereka memindahkan anak-anak mereka ke gunung Pananjakan. Menjelang bulan purnama tanggal 14, bulan Kasada, ketika anak-anak Rara Anteng dan Jaka Seger sedang bermain-main, tiba-tiba pelabuhan gunung Bromo meletus dan menjilatlah api kearah anak-anak tersebut. Setelah api hilang dari pandangan mata, keduapuluhempat anak Rara Anteng dan Jaka Seger bingung dan bersedih karena saudaranya yang bungsu, Raden Kusuma yang sangat mereka cintai, tidak ada diantara mereka.

Di tengah kebingungan, muncul suara dari pelabuhan gunung Bromo. Suara tersebut ternyata suara Raden Kusuma yang ditujukan kepada saudara-saudaranya. Bunyi pesan tersebut sebagai berikut: "wahai saudara-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaraku, jangan cari aku. Aku telah mewakili saudara-saudaraku menghadap Sang Hyang Widi Wasa. Permintaanku kepada anda sekalian, hiduplah yang rukun, tenteram dan bahagia. Di samping itu, setahun sekali, setiap bulan purnama tanggal 14, bulan Kasada, anda sekalian harap menyisihkan sebagian hasil pertanian untuk dipersembahkan ke pelabuhan kawah gunung Bromo." Sejak pesan gaib tersebut, masyarakat suku Tengger yang diwakili oleh para dukun Tengger mempersembahkan sebagian hasil pertaniannya ke pelabuhan gunung Bromo, setiap tahun pada bulan purnama setiap tanggal 14 bulan Kasada. Demikian sejarah singkat asal mula suku Tengger.[15]

Asal usul yang menyatakan bahwa masyarakat Tengger berasal dari keturunan Majapahit didukung oleh Thomas Raffles, Gubernur Jenderal Inggris Wilayah Hindia Belanda yang berkedudukan di Jawa, dalam bukunya *History of Java* (1817). Raffles menyimpulkan bahwa tradisi masyarakat Tengger adalah tradisi spiritual berdasarkan prinsip-prinsip agama Hindu kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan pemberian *kropak* atau *lontar* yang menerangkan pemujaan orang Tengger dan permulaan dunia.[16]

Pembuktian secara arkeologis dan sejarah, yakni banyak ditemukannya prasen yang digunakan dalam upacara pemberian kurban pada waktu upacara Kasada. Prasen ini berupa mangkuk bergambarkan bintang-bintang. Pada beberapa prasen tertulis tahun saka 1249, 1251, 1261 dan 1275

---

[15]Ayu Sutarto, *Kamus Budaya*....., 61-62.

[16]Shokhibus Solihin, "Upacara Karo Suku Tengger dan Pandangan Umat Islam di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2006), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama dengan tahun masehi 1327, 1329, 1331 dan 1353. Periode ini merupakan zaman Tribuwana Tunggadewi di Majapahit.

Ditambah lagi dengan penemuan sebuah prasasti yang memberi petunjuk adanya hubungan antara Majapahit dan Tengger yang ditemukan di desa Wonokitri kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan. Prasasti ini berupa lempengan tembaga yang panjangnya 30 cm dan lebar 7,3 cm bertulisan di bagian depan dan belakang masing-masing lima baris berhuruf Jawa kuno.

Kehidupan pada masyarakat Tengger penuh dengan kedamaian dan kondisi masyarakatnya sangat aman. Segala masalah dapat diselesaikan dengan mudah atas peranan orang yang berpengaruh pada masyarakat tersebut dengan sistem musyawarah. Pelanggaran yang dilakukan cukup diselesaikan oleh lurah dan biasanya mereka patuh. Apabila cara ini tidak juga menolong, maka si pelaku pelanggaran itu cukup *disatru* (tidak diajak bicara) oleh seluruh penduduk. Mereka juga sangat patuh dengan segala peraturan pemerintah yang ada, seperti kewajiban membayar pajak, kerja bakti dan sebagainya.

Bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa yang masih berbau Jawa kuno. Mereka menggunakan dua tingkatan bahasa yaitu *ngoko*, bahasa sehari-hari terhadap sesamanya, dan *krama* untuk komunikasi terhadap orang yang lebih tua atau orang tua yang dihormati. Pada masyarakat Tengger tidak terdapat adanya perbedaan kasta, dalam arti mereka berkedudukan sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan ajaran yang hidup di masyarakat Tengger seperti terkandung dalam ungkapan *tatwam asi* yang berarti aku adalah engkau dan engkau adalah aku, terdapat ajaran tentang sikap hidup dengan *sesanti panca setia*, yaitu:

i. *Setya Budaya* artinya taat, tekun, mandiri

ii. *Setya Wacana* artinya setia pada ucapan

iii. *Setya Semaya* artinya setia pada janji

iv. *Setya Laksana* artinya patuh, tuhu, taat

v. *Setya Mitra* artinya setia kawan

Ajaran tentang kesetiaan berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat Tengger. Hal ini tampak pada sifat taat, tekun bekerja, toleransi tinggi, gotong royong, serta rasa tanggung Jawab.

Sikap dan pandangan hidup orang Tengger tercermin pada harapannya, yaitu *waras* (sehat), *wareg* (kenyang), *wastra* (memiliki pakaian, sandang), *wisma* (memiliki rumah, tempat tinggal), dan *widya* (menguasai ilmu dan teknologi, berpengetahuan dan terampil).

Mereka mengembangkan pandangan hidup yang disebut *kawruh buda* (pengetahuan tentang watak), yaitu:

i. *Prasaja* berarti jujur, tidak dibuat-buat apa adanya

ii. *Prayoga* berarti senantiasa bersikap bijaksana

iii. *Pranata* berarti senantiasa patuh pada raja

iv. *Prasetya* berarti setia

v. *Prayitna* berarti waspada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar kelima pandangan hidup tersebut, masyarakat Tengger mengembangkan sikap kepribadian tertentu sesuai dengan kondisi dan perkembangan yang ada. Antara lain mengembangkan sikap seperti kelima pandangan hidup tersebut, disamping dikembangkan pula sikap lain sebagai perwujudannya.[17]

C. Agama, Ritual dan Kepercayaan Suku Tengger

Sebelum tahun 1973 masih belum jelas agama yang dianut masyarakat Tengger, kecuali mereka secara patuh melaksanakan berbagai ritual adat, antara lain: ritual Kasada, Karo, Entas-entas, Unan-unan dan berbagai ritual lainnya yang bersifat tradisional. Mereka masih belum melaksanakan ibadah agama sebagaimana ditentukan oleh agama-agama besar. Sejak tahun 1973 pembinaan agama mulai dilaksanakan.

Menurut ketetapan dari Parisada Jawa Timur, masyarakat Tengger digolongkan pemeluk agama Budha Mahayana dengan surat keputusan No. 00/PHB Jatim/Kept/III/73, tanggal 6 Maret 1973. Namun demikian, ditilik dari cara ibadah dan ritual keagamaannya, agama tersebut kurang menunjukkan tanda sifat ke-Budhaan-nya, kecuali pada setiap mantra yang dimulai dengan kata *Hong*, yang biasanya dipakai oleh umat Budha. Ucapan sumpah yang digunakan oleh masyarakat Tengger sebagai berikut:

---

[17]Widyaprakosa Simanhadi, *Masyarakat Tengger "Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 71-73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Abdi dalem sangep sumpah pandamelan ingkang kapasrahan, lan andadosaken api-sir, nindakaken penimbangan ingkang kalayen leres, pendamelan-pendamelan ingkang katekakaken miturut dating agami buda sarana lisan, inggih punika damel Jawab ingkang leres, tampia bra utami boten kenging dhateng sepinten kemawon.'[18]

Ritual adat yang dilaksanakan menunjukkan adanya salah satu upacara agama Hindu, yaitu Galungan. Di samping itu sejumlah mantra yang biasa diucapkan pada setiap upacara adat banyak mengandung ajaran agama Hindu. Akhirnya, oleh pembina keagamaan, ditetapkan bahwa masyarakat Tengger beragama Hindu.

Adat kepercayaan masyarakat Tengger tercermin pada cerita rakyat di kalangan masyarakat itu, berupa legenda yang berkaitan dengan gunung Bromo dan Semeru. Kedua tempat ini dianggap sebagai tempat suci dalam melaksanakan upacara keagamaan. Tempat suci yang utama adalah pada *Segara Wedhi* (lautan pasir). Disamping itu, ada beberapa tempat-tempat di bawah pohon-pohon besar yang biasa untuk tempat sesajen. *Segara Wedhi* digunakan untuk upacara besar Kasada tiap tahun sekali.

Daerah Tengger dianggap sebagai tempat suci. Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya prasasti Tengger dari awal abad ke-10. Prasasti itu terbuat dari batu dan bertahun saka 851 (tahun 929 masehi), serta menyebutkan bahwa desa bernama Walandit, terletak di pegunungan Tengger, adalah tempat suci karena dihuni oleh Hulun Hyang atau Dewa-dewi agama

---

[18]Widyaprakosa Simanhadi, *Masyarakat Tengger.....*, 41-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu. Tempat ibadah yang utama ialah di sanggar pamujan, atau di rumah mereka sendiri. Baru setelah ada pembinaan, tuntunan oleh Parisada, maka didirikan pura tempat pemujaan, seperti halnya di Bali.

1. Sistem Kalender Suku Tengger

Suku Tengger sudah mengenal dan mempunyai sistem kalender sendiri, jumlah usia kalender suku Tengger berjumlah 30 sampai 31 hari, tetapi ada perbedaan penyebutan usia hari yaitu antara tanggal 1 sampai dengan 15 disebut tanggal hari, dan 15 sampai 30/31 disebut ***Panglong** Hari.* Adapun yang di gunakan adalah tahun saka (caka).

1. Nama-nama hari dari Suku Tengger
   - Dhite : Minggu
   - Shoma : Senin
   - Anggara : Selasa
   - Budha : Rabu
   - Respati : Kamis
   - Sukra : Jum'at
   - Tumpek : Sabtu
2. Nama-nama Bulan Suku Tengger
   - Kartika : Kasa
   - Pusa : Karo
   - Manggastri : Katiga
   - Sitra : Kapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Manggakala : Kalima
- Naya : Kanem
- Palguno : Kapitu
- Wisaka : Kawolu
- Jito : Kasanga
- Serawana : Kasepoloh
- Pandrawana : Destha
- Asuji : Kasada

2. *Nama-Nama Ritual Suku Tengger*

1. Ritual Kasada

Ritual Kasada atau Hari Raya Kasada atau Kasodoan adalah ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Tengger untuk memperingati Pengorbanan diri Raden Kusuma putra bungsu Joko Seger dan Loro Anteng yang telah merelakan dirinya untk berkorban demi Kesejahteraan Ayah, Ibunya serta saudara – saudaranya.

2. Ritual Pujan Kasada

Upacara ini sama dengan pujan kapat dan kawolu, hanya saja waktu pelaksaannya setelah upacara Kasada Panglong Loro.

3. Hari Raya Karo

Upacara ritual selain hari raya Kasada dengan tujuan agar manusia kembali pada kesucian untuk memperingati *Sang Hyang Widhi* atau *ong*. Ritual ini juga disebut *satya yoga*, dilakukan setahun sekali selama 120 hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hari dimulainya dinamakan *ngumpul* dan hari berakhirnya dinamakan *mulike ping pitu.*

4. Ritual Pujan Kapat

Ritual ini adalah selamatan bumi, air, kayu dan segala macam tanaman beserta hasil buminya. Bertempat di Rumah Sanggar. Mantranya adalah Pujan Sharon. Masyarakat suku Tengger membawa hasil bumi mereka ke Rumah Sanggarnya di masing – masing Dusun.

5. Ritual Bari'an

Ritual Bari'an ini diselenggarakan pada saat setelah terjadi bencana alam, gempa bumi, gerhana atau peristiwa lain yang dapat mempengaruhi kehidupan orang Tengger. Biasanya dilaksanakan lima sampai tujuh hari setelah kejadian atau peristiwa bencana atau peristiwa alam lainnya yang memberikan isyarat atau pertanda buruk. Akan tetapi ritual Bari'an tersebut tidak dilaksanakan setelah terjadinya peristiwa saja, melainkan ritual Bari'an juga dilaksanakan sebagai wujud ungkapan terima kasih atau syukur kepada Tuhan. Dalam ritual Bari'an seluruh masyarakat berkumpul dipimpin oleh Kepala Desa dan Dukun Adat.

6. Ritual Unan - Unan (Delapan Tahun Sekali)

Tradisi unan-unan berarti *bebersih* dari berbagai marabahaya. Sekaligus memohon kesejahteraan bagi seluruh alam. "Bukan hanya untuk kami. Tapi untuk semua yang ada di muka bumi ini. Tradisi ini untuk seluruh *lumahing bumi kureping langit* (seisi langit dan bumi),"ritual ini dilakukan sekali dalam sewindu, ritual ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan-gangguan makhluk halus, bencana alam serta gangguan dari yang lainnya sehingga mengancam desa serta masyarakat suku Tengger yang ada di desa tersebut. *Unan-unan* biasa dilaksanakan pada bulan *karo* (bulan kedua), bulan *kalima* (bulan kelima), atau bulan *kadhesta* (bulan sebelas) pada kalender Saka.

Inti ritual *unan-unan* adalah menyerahkan sesembahan berupa sesaji kepada *Sang Hyang Widhi*. Sesaji itu terdiri dari berbagai macam jenis makanan, buah, dan palawija. Tidak ketinggalan kepala kerbau yang ditaruh di bagian paling depan susunan sesaji itu.

7. Ritual Sumpah Banyu Roto

Upacara ritual ini adalah upacara anak keturunan Tengger yang melakukan pelaggaran dursila.

8. Ritual Entas-Entas

Ritual ini dimaksudkan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia pada hari ke-1000 agar supaya dapat masuk surga. Biaya upacara ini sangat mahal karena penyelenggara harus mengadakan selamatan besar-besaran dengan menyembelih kerbau. Sebagian daging kerbau tersebut dimakan dan sebagian dikurbankan.

9. Ritual Pujan Mubeng.

Ritual ini diselenggarakan pada bulan kesembilan atau Panglong Kesanga, yakni pada hari kesembilan sesudah bulan purnama.

Warga Tengger, tua-muda, besar-kecil, berkeliling desa bersama dukun mereka sambil memukul ketipung. Mereka berjalan dari batas desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian timur mengelilingi empat penjuru desa. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan dan bencana. Perjalanan keliling tersebut diakhiri dengan makan bersama di rumah dukun. Makanan yang dihidangkan berasal dari sumbangan warga desa.

10. Ritual Tugel Kuncung atau Tugel Gombak

Diselenggarakan oleh orang Tengger ketika anak mereka berusia 4 tahun. Rambut bagian depan anak yang bersangkutan dipotong agar ia senantiasa mendapat keselamatan dari *Hyang Widhi Wasa.*

11. Upacara Perkawinan

Perkawinan orang Tengger dilaksanakan berdasarkan perhitungan waktu yang ditentukan oleh dukun yang harus sesuai dengan *saptawara* atau *pancawara* kedua calon pengantin. Selain menggunakan perhitungan saptawara dan pancawara, dukun juga menggunakan perhitungan nasib berdasarkan sandang (pakaian), pangan (makanan), lara (sakit), dan pati (kematian). Hari perkawinan harus menghindari lara dan pati. Jika terpaksa jatuh pada lara dan pati, harus diadakan upacara *ngepras*, yaitu membuat sajian yang telah diberi mantra oleh dukun dan kemudian dikurbankan. Agar tetap selamat, mereka yang hari perkawinannya jatuh pada lara dan pati harus melaksanakan upacara *ngepras* setiap tahun.

Puncak dari upacara perkawinan adalah upacara *walagara*, yakni akad nikah yang dilaksanakan oleh dukun. Dalam upacara walagara dukun membawa secawan air yang dituang ke dalam prasen, diaduk dengan pengaduk yang terbuat dari janur atau daun pisang dan kemudian diberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantra. Selanjutnya mempelai wanita mencelupkan telunjuk jarinya ke dalam air tersebut dan mengusapkannya pada tungku, pintu, serta tangan para tamu, dengan maksud agar pada tamu memberi doa restu.

12. Upacara Kematian

Diselenggarakan secara gotong royong. Para tetangga memberi bantuan perlengkapan dan keperluan untuk upacara penguburan. Bantuan spontanitas tersebut berupa tenaga, uang, beras, kain kafan, gula, dan lain-lain yang disebut *nglawuh*.

Setelah dimandikan mayat diletakkan di atas balai-balai kemudian dukun memercikkan air suci dari prasen kepada jenazah sambil mengucapkan doa kematian. Sebelum kuburan digali, dukun lebih dulu menyiramkan air dalam bumbung yang telah diberi mantra.

Tanah yang tersiram air itulah yang digali untuk liang kubur. Mayat orang Tengger dibaringkan dengan kepala membujur ke selatan ke arah Gunung Bromo. Petang harinya keluarga yang ditinggalkan mengadakan selamatan. Orang yang telah meninggal tersebut diganti dengan boneka yang disebut bespa, terbuat dari bunga dan dedaunan. Bespa diletakkan di atas balai-balai bersama berbagai macam sajian.

13. Upacara Liliwet

Adalah upacara untuk kesejahtaraan keluarga. Upacara ini diadakan di setiap rumah penduduk. Dalam upacara ini dukun memberi mantra seluruh bagian rumah termasuk pekarangan agar terhindar dari malapetaka. Tempat-tempat yang diberi mantra adalah dapur, pintu, tamping, sigiran dan empat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjuru pekarangan. Sebelum upacara liliwet diadakan biasanya orang Tengger tidak memulai menggarap ladangnya.

Selain ritual-ritual tersebut, masyarakat suku Tengger juga masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat ghaib. Misalnya percaya terhadap Dewa-Dewa dan makhlus halus.

3. *Kepercayaan Terhadap Dewa-Dewa*

Orang Tengger menyakini adanya makhluk tertinggi yang masih terkait dengan kehidupan di bumi, yaitu para Dewa. Mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding binatang ataupun manusia yang ada di bumi. Seperti juga manusia, para Dewa hidup dalam tatanan kerajaan seperti yang ada di bumi. Berikut daftar dari Dewa-Dewa yang terdapat di masyarakat suku Tengger:

- Dewa tertinggi adalah Dewa pencipta dari seluruh dunia dan alam semesta.
- Dewa pembawa adat yaitu Dewa yang menurut dongeng suci dianggap yang pertama kali mengajarkan adat istiadat seperti cara membuat api, memakai alat pertanian dan sebagainya kepada manusia.
- Dewa-Dewa alam yaitu Dewa yang menguasai salah satu gejala atau kekuatan alam seperti matahari, bulan, angin, hujan, guntur dan sebagainya.
- Dewa penipu adalah Dewa yang dianggap sebagai perantara-perantara antara dunia keDewaan dan dunia manusia. Dewa ini mempunyai sifat yang dualistik, yaitu bisa berbuat baik seperti menolong, arif, bijaksana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi kadang-kadang juga bersifat buruk seperti suka menipu, dan berlaku sebagai orang bodoh.

- Dewa maut atau Dewa kematian adalah Dewa yang bertugas mencabut nyawa manusia, bila pada manusia tersebut telah tiba saatnya kematian.[19]

Meskipun pada kenyataan masyarakat Tengger khususnya yang beragama Hindu memiliki banyak Dewa yang mempunyai banyak tugas dan kekuasaannya yang berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya Dewa-Dewa itu adalah Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), hanya saja nama Dewa itu bermacam-macam yang sesuai dengan tugas yang dilaksanakan sebagai pancaran sinar dari Sang Hyang Widhi itu sendiri.

4. *Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus*

Kepercayaan terhadap makhlus halus merupakan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat sampai saat ini. Adapun beberapa jenis makhluk halus yang dikriteriakan oleh masyarakat suku Tengger dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

1. Memedi
2. Lelembut
3. Tuyul
4. Danyang
5. Dhemit

---

[19]Shokhibus Solihin, "Upacara Karo....., 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

UPACARA MULUNEN ATAU UPACARA PEMILIHAN DUKUN

A. Arti Dukun Dalam Masyarakat Suku Tengger

Masyarakat Tengger pada umumnya merasa sebagai pewaris adat istiadat atau tradisi Majapahit. Berdasarkan prasasti yang ada pada zaman kekuasaan Majapahit, masyarakat Tengger dinamakan 'hila-hila', yaitu suatu tempat yang dihuni oleh orang suci yang mengabdi kepada Tuhan atau Dewa-Dewa menurut kepercayaan orang Hindu. Sedangkan gunung Bromo merupakan salah satu arah pengabdian mereka.

Adat masyarakat Tengger tidak menganut adanya perbedaan kasta sebagaimana masyarakat Hindu di Bali. Disamping itu dalam masyarakat Tengger tidak terdapat pemimpin agama yang kuat. Yang ada ketua adat atau disebut dukun[20] yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Tengger.

Dukun menurut masyarakat Tengger bukan seperti dukun yang diartikan paranormal di kalangan masyarakat umum. Dan juga bukan jenis-jenis dukun yang dikemukakan oleh Cliffort Geertz. Geertz dalam

---

[20]Dukun ialah sosok yang dipercaya untuk memimpin upacara adat di Tengger. Seorang dukun Tengger merupakan pemeran utama dalam seluruh prosesi, mulai dari membakar dupa di prapen, memercikkan air suci dari sangku, mengucapkan mantra sembari membunyikan klinting, menyucikan roh, dan tugas-tugas keagamaan lainnya. Lihat, Ayu Sutarto, *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2008), 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitiannya di Mojokuto (Pare), Kediri, Jawa Timur, mengemukakan setidaknya ada 13 jenis dukun, diantaranya adalah: dukun bayi, dukun pijat, dukun *prewangan*: berperan sebagai medium, dukun *calak*: tukang sunat, dukun *wiwit*: ahli upacara panen, dukun *temanten*: ahli upacara perkawinan, dukun *petungan*: ahli meramal dengan angka, dukun sihir: juru sihir, dukun susuk: ahli pengobatan yang menusukkan jarum emas di bawah kulit, dukun *japa*: tabib yang mengandalkan mantra, dukun *jampi*: tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli, dukun *siwer*: spesialis mencegah kesialan alam, seperti menolak hujan, dukun *tiban*: tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil kerasukan roh.[21]

Dukun Tengger merupakan tokoh agama dan pemimpin masyarakat Tengger yang bertugas dan berperan memimpin upacara-upacara agama maupun adat seperti Yadnya Kasada, Entas-entas, Karo dan lainnya. Kedudukan dukun lebih tinggi daripada 'modin' dalam masyarakat Islam dan lebih rendah daripada 'penanda' pada masyarakat Hindu di Bali. Seorang dukun Tengger menguasai adat dan mantra-mantra yang dibaca atau diucapkan pada berbagai upacara adat.[22]

Bagi masyarakat Tengger, Jawa Timur, profesi dukun adalah jabatan yang terhormat walau tidak bergelimang harta. Ada dua macam dukun di Tengger, yakni *dhukun gedhe* (dukun besar) dan *dhukun cilik* (dukun kecil). *Dhukun gedhe* atau tepatnya disebut *dhukun pandhita* adalah pemimpin agama

---

[21] Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*....., 286-287

[22] Sri Suwarni Rahayu, "Memahami Puisi-puisi Mantra Masyarkat Tengger", Laporan Penelitian, (Jember: Lembaga Penelitian UNEJ, 1994), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus tradisi yang hanya bisa dikukuhkan dalam Yadnya Kasada. Sementara *dhukun cilik* adalah dukun sebagaimana istilah dukun yang dikenal di daerah lain. Biasanya, status *dhukun cilik* didapat dari pengakuan warga karena seseorang memiliki kemampuan tertentu, misalnya kemampuan mengobati.

Tugas *dhukun pandhita* atau *dhukun gedhe* pertama-tama adalah menjaga kesucian diri sendiri. Kedua, menentukan hari baik untuk semua upacara. Ketiga, melaksanakan upacara. Dan keempat, membimbing umat.

Ada pemeo[23] di kalangan masyarakat Tengger, lebih baik tidak memiliki kepala desa daripada tidak memiliki *dhukun pandhita*.[24] *Dhukun pandhita* adalah kunci kehidupan tradisi dan spiritual masyarakat Tengger. Sebab, dialah yang menentukan seluruh kalender kegiatan tradisi dan keagamaan, termasuk menyelenggarakannya, dan dia juga menjadi panutan dan acuan dalam kehidupan sosial. Ini menunjukkan pentingnya dukun dalam kehidupan masyarakat Tengger.

B. Persyaratan-Persyaratan Menjadi Dukun

Dukun sebagai orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab di masyarakat Tengger, merupakan orang-orang pilihan serta dipercayai sekaligus diyakini mampu menjalankan sasana atau wiku sebagai tetua adat di lingkungan masyarakat Tengger.

---

[23]Ucapan tiruan yang biasanya hanya berlaku untuk sementara waktu namun diulang-ulang (dipakai sebagai semboyan, sindiran pendorong semangat, dll). Lihat, Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 581

[24]Heru Farianto, Camat Tosari, Wawancara, Tosari, 31 Maret 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjalankan tugasnya yang sangat berat dan komplek itu, terutama untuk mempersiapkan sesaji yang beraneka ragam, maka para dukun Tengger dibantu oleh para pembantu dukun yang disebut *tiyang sepuh*, *dhandhan*, dan *legen*.[25] Arti harfiah dari *tiyang sepuh* adalah orang tua, tetapi tidak sedikit *tiyang sepuh* yang usianya lebih muda daripada dukun. Jabatan *tiyang sepuh* ini ditentukan oleh kepala desa. Seorang *tiyang sepuh* khusus membantu dukun dalam upacara kematian. *Dhandhan* adalah seorang wanita Dewasa yang bertugas memeriksa kelengkapan sajian sebelum dukun membaca mantra. Seorang *dhandhan* harus menguasai berbagai macam sajian untuk berbagai upacara atau selamatan. *Dhandhan* biasanya dijabat oleh istri dukun.[26] Pembantu dukun yang lain, *legen* yakni orang yang membantu dukun dalam upacara kelahiran, perkawinan dan sebagainya. Para pembantu dukun ini diberi imbalan uang oleh dukun hasil dari *sesari* yakni pemberian uang oleh keluarga yang melaksanakan upacara.

Tidak semua anggota masyarakat suku Tengger bisa dan mampu menjadi dukun, ini dikarenakan beratnya tugas yang diemban dan banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi, diantara persyaratan-persyaratan tersebut ialah:

1. Berkemampuan tekun, mampu menggali legenda, dan bertempat tinggal dekat dengan lokasi

---

[25]Ayu Sutarto, *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama : Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya,* (Jember: Kompyawisda Jatim Bekerjasama Dengan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI, 2007), 99-100

[26]Ayu Sutarto, *Kamus Budaya*....., 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berkepribadian baik dengan rincian harus berpikiran jernih, tidak memiliki rasa iri hati, harus jujur, tidak boleh mengganggu istri orang lain, dan sebagainya. Sehingga dengan ketentuan seperti ini dia disegani oleh masyarakat dan menjadi panutan masyarakat
3. Pernah menjadi *legen* atau sesepuh adat selama beberapa tahun
4. Hafal 600 jenis mantra yang manfaatnya untuk bermacam-macam jenis upacara adat. Tentunya untuk menghafal mantra yang sangat banyak memerlukan ketekunan dan proses yang panjang. Selama dia belum menguasai seluruh mantra, maka yang memimpin upacara adat di desanya adalah dukun yang paling dekat dari desa itu
5. Disetujui oleh masyarakat melalui musyawarah
6. Seorang dukun harus berjenis kelamin laki-laki dan sudah kawin
7. Masih mempunyai ikatan saudara dengan dukun terdahulu dengan maksud supaya segala peralatan yang dipunyai oleh dukun bisa diwariskan kepada penerusnya seperti gentha, prapen, primbon, dan tempat dupa.
8. Pada umumnya, seorang dipandang bisa menjadi dukun setelah berumur 40 tahun. Penentu umur ini didasarkan pada suatu perkiraan psikologis bahwa pada usia itu calon dukun sudah cukup matang sebagai calon pemimpin spiritual
9. Seseorang dapat diangkat menjadi calon dukun, apabila di tahun sebelumnya (44 hari sebelum Kasada) di desa tempat tinggal calon dukun tersebut tidak ada orang meninggal dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Seseorang bisa menjadi dukun setelah menjalankan upacara menemukan manten 7 kali, apabila masih belum dia tidak boleh memimpin upacara adat, kendatipun dia sudah lulus mulunen

Itulah beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh calon dukun. Calon dukun tersebut diundang menghadiri upacara di poten dan akan diuji oleh paruman dukun. Paruman dukun adalah sebuah lembaga yang diyakini penduduk setempat sebagai wakil Sang Hyang Widhi, dalam menseleksi orang-orang pilihan yang akan memangku jabatan sebagai dukun desa.

Paruman Dukun memiliki kewenangan penuh menguji spirituil para calon dukun baru, sampai memutuskan apakah calon dukun tersebut layak dikukuhkan atau sebaliknya. Penetapan menjadi dukun dilakukan dengan upacara sakral pada waktu hari raya Kasada dengan disaksikan oleh para pejabat, pemimpin Parisada dan para pemangku adat, dan sebagian masyarakat Hindu Tengger yang hadir pada waktu itu.

Dengan kriteria yang begitu ketat bisa dipahami bila dukun adalah tokoh adat yang sangat dihormati dan berkarisma. Karisma yang dimiliki oleh seorang dukun berimplikasi pada proses internalisasi nilai tradisi yang lebih mudah. Ini bisa terjadi karena ketika interaksi sosial berlangsung dengan kekuatan karisma maka yang dominan adalah pengaruh sugesti dari ketua adat. Proses sugesti bisa terjadi karena kelompok masyarakat menganggap apa pun yang dikatakan oleh ketua adat adalah sebuah kebenaran yang harus diamini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjaga karisma, dukun diwajibkan menjalankan laku tertentu, yaitu pada awal bulan kapitu tahun Saka diharuskan melakukan *megeng patigeni*, yaitu *ambisu* selama satu hari satu malam (tidak bicara, tidak makan, tidak minum, tidak kumpul istri). Kemudian dilanjutkan dengan mutih selama 28 hari, yaitu tidak boleh makan garam, gula, dan tidak kumpul dengan istri. Kerja sehari-hari tetap dilaksanakan, hanya dibatasi waktunya supaya tidak terlalu lelah. Di akhir bulan ditutup dengan melakukan *megeng patigeni* seperti pada awal bulan. Laku mutih ini diibaratkan sebagai pengasah kemampuan batiniah.[27]

Sebagian besar dukun di Tengger selama ini merupakan keturunan langsung dari orang tua yang sebelumnya telah menjabat sebagai seorang dukun. Artinya, apabila seorang kakek telah menjadi dukun maka akan berlanjut kepada sang anak dan berlanjut lagi kepada cucu. Apabila tidak mempunyai keturunan atau anak laki-laki maka yang diangkat menjadi dukun adalah menantu laki-laki atau tidak mempunyai keturunan sama sekali maka yang ditunjuk sebagai dukun adalah keponakan laki-laki baik dari pihak bapak ataupun ibu. Bila dalam keluarga tidak ada keturunan laki-laki atau ada namun mereka menolak untuk menjadi seorang dukun maka jabatan dukun akan berpindah kepada keluarga atau orang lain.[28]

---

[27]Mbah Jono, Dukun Desa Mororejo, Wawancara, Mororejo, 25 Desember 2009
[28]Ayu Sutarto, *Saya Orang*....., 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi ketetapan ini tidak sejalan dengan realita yang ada di lapangan, tidak ada ketentuan maupun dasar aturan yang menyatakan dukun desa harus dijabat oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan dukun. Meski kakek atau ayahnya saat masih hidup menjabat sebagai dukun desa, belum tentu anak-anak mereka bisa memangku jabatan itu.[29]

C. Pelaksanaan Upacara Mulunen

Dalam sebuah upacara Yadnya Kasada, prosesi perayaan suku Tengger terbagi atas 4 bagian utama yaitu; pembacaan sejarah Kasada, Puja Stuti dukun Pandhita, Acara ini adalah menghaturkan sesaji, yang kemudian dibuang ke kawah Bromo, sebagai lambang syukur kepada sang penguasa alam, yang telah memberi berkah hidup pada masyarakat Tengger. Dilanjutkan dengan Mulunen, dan Upacara Penutup atau oleh masyarakat Tengger biasa disebut sebagai Mekakat.[30]

Hari raya Kasada jatuh pada tanggal 14 malam bulan ke-12 atau bulan Kasada menurut kalender Tengger. Upacara Kasada diikuti oleh seluruh masyarakat Tengger yang bertempat tinggal di kawasan Bromo-Tengger-Semeru. Perayaan dimulai sejak sore hari hingga pagi harinya pada bulan purnama. Puncak upacara diselenggarakan di Pura Luhur Poten, di tengah laut pasir atau *segara wedhi*. Pura tersebut menghadap ke gunung Bromo.

---

[29]Suryadi, Pegawai Perangkat Desa Wonokitri, Wawancara, Wonokitri, 31 Maret 2010

[30]Sutarto, *"Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang"*, (Depok, Fakultas Sastra Universitas, 1997), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hari raya Kasada atau disebut juga Yadnya Kasada merupakan amanat dari Raden Kusuma, putra bungsu pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger. Pada waktu fajar menyingsing orang Tengger berbondong-bondong menuju kawah Bromo untuk melempar kurban ke dalam kawah tersebut. Kurban yang dilempar ke dalam kawah tersebut berupa hasil pertanian dan ternak. Dengan mempersembahkan kurban, orang Tengger berharap mereka akan dijauhkan dari malapetaka dan diberi kemakmuran. Sajian yang dilempar tersebut ditaruh dalam *ongkek*, yakni alat yang terbuat dari bambu untuk menaruh sajian yang akan dilemparkan ke dalam kawah.

Acara lelabuh sesajen (membuang sesajen di kawah gunung Bromo) diatur dengan cara berbaris dengan berjalan kaki dari poten menuju ke kawah gunung Bromo secara berkelompok sesuai dengan rombongannya masing-masing dari setiap desa. Posisinya sebagai berikut: *pertama*, rombongan para pejabat pemerintah bersama pejabat Parisada Hindu Dharma. *Kedua*, para dukun yang datang dari empat kabupaten (Probolinggo, Malang, Pasuruan, dan Lumajang). *Ketiga*, pembawa *ongkek* yang dibawa oleh para *legen* dan sebagian peserta upacara. Dan *keempat*, kelompok dari tiap-tiap empat kabupaten tersebut. Mereka berjalan secara teratur sampai ke mulut kawah gunung Bromo, kemudian membuang sesajen yang dibawa tersebut dengan membaca mantra atau doa, sesuai dengan niatnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua bagian upacara tersebut, prosesi Mulunen adalah yang paling menarik karena prosesi ini hanya ada di setiap perayaan Kasada saja. Mulunen sendiri adalah sebuah upacara pelantikan bagi dukun-dukun baru. Seseorang bisa diangkat atau dikukuhkan menjadi seorang dukun apabila ia dapat merapalkan mantra ararik, yaitu keseluruhan ragam mantra, yang dihafal secara lengkap dan lancar. Upacara ini dianggap sah bila disetujui oleh umat dan dukun-dukun lain yang menyaksikan upacara mulunen tersebut. Setiap calon dukun baru akan diberikan kesempatan untuk merapalkan mantra ini sebanyak tiga kali.

Pada saat acara Mulunen dimulai, para dukun baru yang akan dilantik akan diarak menuju pendapa utama di pelataran Pura Luhur Poten sebagai tempat ujian bagi sang dukun. Saat merapalkan mantra pulun, calon dukun diapit tiga dukun, yakni Ketua Paruman, Wakil Ketua Paruman, dan dukun lain yang dituakan. Calon dukun yang akan dilantik menjadi dukun harus memakai pakaian adat, biasanya berupa hem putih, jas hitam, udeng coklat, selempang kuning yang dipasang di bagian dada sebagai tanda menjadi dukun resmi.[31] Setelah sang dukun dinyatakan lulus dan telah mendapatkan pengukuhan dari dukun-dukun lainnya, sang dukun baru akan mendapatkan tugas pertamanya untuk *Ngloka Pala Sraya* atau sebagai bertugas sebagai pengajar agama Hindu bagi masyarakat lainnya. Sebenarnya dalam tradisi masyarakat Tengger, mereka mengenal mantra-mantra doa sebanyak 71 bab dan 165 lanjaran mantra dengan masing-masing mantra terdiri atas 4 bait.

---

[31]Abdullah Masmuh et.al., *"Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger"*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi setiap dukun baru yang akan dilantik sebenarnya tidak hanya harus menguasai mantra pulun saja. Tapi setidaknya dia harus menghafal sedikitnya 50 persen dari total mantra yang biasa dipakai dan selebihnya bisa dihafalkan kemudian. Selain itu, pemahaman akan sejarah dan tradisi suku Tengger juga menjadi penilaian tersendiri dalam pengukuhan seorang dukun baru. Kewajiban lainnya yang harus dipenuhi bagi seorang dukun adalah dengan penguasaan kalender Tengger. Penguasaan akan kalender masyarakat Tengger diperlukan karena semua kegiatan yang terdapat dalam masyarakat Tengger harus berjalan sesuai dengan kalender tersebut.

D. Perlengkapan Upacara

Perkengkapan upacara merupakan alat-alat yang dipakai dalam menjalankan upacara ritual. Alat-alat tersebut juga beraneka ragam bentuk dan macamnya, sesuai dengan fungsinya. Berikut ini merupakan alat-alat yang dipergunakan meliputi :

a. Wadah/tempat/prasen, untuk menampung air suci yang diambil oleh para dukun untuk menyucikan suku Tengger.

b. Tempat Padmasana, yang diyakini masyarakat setempat sebagai tempat para Dewa. Salah satu tempat yang ada di dalam pure (poten) di lautan pasir. Bentuknya menyerupai candi yang dikembangkan lengkap dengan pepalihan. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, Padma tidak memakai atap yang terdiri dari bagian kaki yang disebut tepas, badan/batur dan kepala yang disebut sari dilengkapi dengan Bedawang Nala, Garuda, dan Angsa. Bedawang Nala melukiskan kura-kura raksasa mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padmasana, dibelit oleh seekor atau dua ekor naga, garuda dan angsa posisi terbang di belakang badan padma yang masing-masing menurut mitologi melukiskan keagungan bentuk dan fungsi Padmasana.[34]

c. Tirta (air suci) berasal dari bahasa Sansekertha yang artinya air, merupakan sarana persembahyangan yang penting. Ada dua jenis air yang dipakai dalam persembahyangan yaitu : Air untuk membersihkan mulut dan tangan, kedua air suci yang disebut Tirta. Tirta ini pun ada dua macamnya yaitu: tirta yang di dapat dengan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Bhatara-Bhatari dan Tirta dibuat oleh pendeta dengan puja. Tirta berfungsi untuk membersihkan diri dari kekotoran maupun kecemaran pikiran. Adapun pemakaiannya adalah dipercikkan di kepala, diminum dan diusapkan pada muka, simbolis pembersihan bayu, sabda, dan idep. Tirta bukanlah air biasa, tirta adalah benda materi yang sakral dan mampu menumbuhkan persanaan, pikiran yang suci. Arti dan makna tirta ditinjau dari segi penggunaannya dapat dibedakan sebagai berikut : a. Tirta berfungsi sebagai lambang penyucian dan pembersihan b. Tirta berfungsi sebagai pengurip / penciptaan. c. Tirta berfungsi sebagai pemeliharaan Dalam Rg Weda I, bagian kedua sukta 5, mantra 2 dan 5 dijelaskan Dewa Indra sebagai pemberi air soma yang merupakan air suci.

d. Dwipa, dalam persembahyangan Api itu diwujudkan dengan : Dhupa dan Dipa. Dhupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum. Dhupa dengan nyala apinya merupakan lambang Dewa Agni yang berfungsi : 1. Sebagai pendeta pemimpin upacara, 2. Sebagai perantara yang menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja, 3. Sebagai pembasmi segala kotoran dan pengusir roh jahat, 4. Sebagai saksi upacara dalam kehidupan.

---

[34] *www.petra.ac.id, alambudaya.blogspot.com*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bija adalah biji, (benih padi-padian yang utuh lalu direndam air cendana, sehingga berbau harum). Penempatan bija didahi diartikan sebagai lambang kehidupan atas anugrah pemberian Tuhan. Penempatan di dada, sebelah atas atau pangkal tenggorokan disimbolkan sebagai lambang bersemayamnya kesucian diri dan bija yang ditelan bermakna meningkatnya kualitas spiritual seseorang.[35]

f. Bunga itu sebagai lambang ketulusikhlasan pikiran yang suci. Bunga diletakkan tersembul pada puncak cakupan kedua belah telapak tangan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah bunga tadi biasanya ditujukan di atas kepala atau disumpangkan di telinga. Dan fungsi lainnya yaitu bunga sebagai sarana persembahan, maka bunga itu dipakai untuk mengisi upakara atau sesajen yang akan dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa ataupun roh suci leluhur. Bunga terdiri dari kembang pujang, kembang tanah layu, janur.

g. Kitab Suci Weda

h. Mandala Utama, sebagai tempat para pendeta atau dukun. Bangunan Sekepat (tiang empat) atau yang lebih besar letaknya di bagian sisi sehadapan dengan bangunan pemujaan/padmasana, menghadap ke timur atau sesuai dengan orientasi bangunan pemujaan dan terbuka keempat sisinya. Fungsinya untuk penyajian sarana upacara atau aktivitas serangkaian upacara.[36]

i. Busana Tradisional, seperti udeng coklat, jas hitam, jaret coklat yang dipakai selama pelaksanaan upacara berlangsung dan Slempang, sejenis kain yang dipasang di pinggang. Selempang pun ada yang berwarna hitam,

---

[35] Suhardana. *Pedoman sembahyang Umat Hindu*. (Surabaya : Paramitha Surabaya). 18
[36] *Ibid,*. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuning, maupun putih dan ke arah krem. Selempang ini dianggap sebagai lambang keagungan dan tanda jabatan yang dipangkunya.[37]

j. Seperangkat alat musik tradisional (gamelan), yang digunakan untuk mengiringi jalannya upacara agar lebih terkesan hening dan sakral.

k. Panggung beserta perlengkapannya.

l. Ongkek, semacam kerangka bambu yang bentuknya seperti komprak yang dibuat oleh para legen atau sesepuh adat dari desa masing-masing.

m. Isi ongkek, yaitu hasil pertanian penduduk yang berupa buah-buahan segar dan sayuran, seperti kubis, kentang, tomat, jagung dan lain-lain yang di gunakan untuk persembahan atau sesajen.

Prapen merupakan tempat atau wadah khusus untuk meletakkan dwipa selama dan sesudah pelaksanaan upacara.[38]

Manfaat dari upacara Kasada adalah untuk menjaga keseimbangan alam agar alam tidak marah sehingga tidak terjadi bencana dalam kehidupan masyarakat Tengger. Upacara ini merupakan budaya turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyang selalu ditaati dan di junjung tinggi sehingga upacara ini bersifat unik dan menarik. Hal inilah yang menjadi minat dari wisatawan-wisatawan baik lokal maupun manca Negara. Mereka ingin melihat langsung proses pengukuhan dukun dan melabuhkan sesajen ke kawah Gunung Bromo

---

[37] Djuma'i. Dukun desa Mororejo (Dusun Kandangsari). *Wawancara* tgl 24 Desember 2009.
[38] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Peranan Dukun Dalam Masyarakat Tengger

Salah satu hal yang menarik pada masyarakat Tengger ialah peranan dan kedudukan dukun. Dalam masyarakat Tengger dukun mempunyai peranan dan kedudukan kultural yang relatif kuat jika dibanding dengan lembaga-lembaga sosial lain. Adapun peranan yang dimainkan oleh dukun diantaranya meliputi: pertama, peranan dalam bidang ritual keagamaan. Masyarakat Tengger mempunyai anggapan bahwa dukun mempunyai kelebihan-kelebihan sehingga dukun dianggap mampu menjembatani kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dengan demikian dukun dianggap mampu mengkonsentrasikan diri pada nilai-nilai keagamaan. Oleh karenanya semua aktivitas ritual keagamaan masyarakat Tengger dipimpin oleh dukun. Adapun upacara-upacara keagamaan yang harus dipimpin oleh dukun diantaranya:

1) Upacara Karo. Dalam masyarakat Jawa kata Karo berarti dua. Dengan demikian upacara Karo pada masyarakat Tengger diselenggarakan bulan kedua kalender Tengger. Upacara Karo yakni upacara pembacaan doa yang ditujukan pada roh leluhur dan dewa atau danyang yang melindungi desa serta keluarga masing-masing masyarakat Tengger. Upacara Karo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk kembali kepada kesucian sehingga diharapkan manusia menjadi suci atau bersih dari segala dosa dan kesalahan.

Dalam hari raya Karo ini dukun mempunyai peran vital, karena dukun bertugas untuk mempersiapkan sesajen dan membacakan mantra sesajen pada acara Karo di desa maupun disetiap rumah penduduk. Upacara ini diperuntukkan pada danyang-danyang desa dan roh para leluhurnya agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat. Selain itu juga untuk menyelamati tanah tegalan agar tumbuh subur dan tidak diganggu oleh roh jahat. Dengan demikian upacara Karo sekaligus dimanfaatkan oleh masyarakat Tengger untuk melakukan selametan tanduran yang disebut ngeliweti. Dalam upacara ngeliweti ada beberapa sesajen yang harus dipenuhi oleh setiap kepala rumah tangga. Adapun sesajen itu diantaranya: air suci yang dibawa dan telah dimantrai dukun, tumpeng yang didalamnya terdiri dari nasi, ayam dan buah-buahan, beraneka macam bunga, jenang merah putih dan pisang (*gedang*) ayu. Upacara ngeliweti ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap kepala rumah tangga, karena mereka beranggapan bahwa pada bulan Karo ini roh leluhur datang pada anak turunnya. Oleh karenanya mereka beranggapan bahwa apabila kepala rumah tangga tidak menyelenggarakan upacara Leliwet ini, mereka akan menemui rintangan dalam kehidupannya atau terkena malapetaka. Sesajen yang telah dipersiapkan itu kemudian dimantrai oleh dukun. Adapun mantra yang dipergunakan oleh dukun biasanya mantra purwo-bhumi. Mantra ini berisi tentang kejadian alam, termasuk kejadian manusia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya membawakan ajaran bahwa manusia diwajibkan melaksanakan pemujaan kepada kekuatan supernatural.

Sebagai imbalan dan rasa terima kasih kepada dukun yang telah mendatangi rumahnya dan telah membacakan mantra, maka setiap kepala rumah tangga memberikan *sesari* yang berupa uang. Adapun besar kecilnya *sesari* itu tergantung dari kemampuan kepala rumah tangga.

Selama bulan Karo ini dukun setiap hari harus mengunjungi rumah-rumah penduduk yang ada di wilayah desanya. Menurut beberapa dukun pekerjaan dalam bulan Karo ini memerlukan kesabaran dan kekuatan fisik yang prima, karena setiap hari dia harus mengunjungi rumah penduduk yang satu dan lainnya kadangkala berjauhan dan terletak di tebing-tebing bukit.

2) Dukun memimpin upacara Kasodo. Upacara ini dilakukan setelah tengah malam pada tanggal 15 bulan purnama bulan kedua belas kalender Tengger yang disebutnya sebagai bulan Kasodo. Upacara ini diselenggarakan di laut pasir, sedangkan upacara inti yakni pengorbanan dalam bentuk sesajen dilakukan di tepi bawah puncak Bromo. Latar belakang pengorbanan upacara Kasodo ini berdasarkan folklore yang berkembang pada masyarakat Tengger, yakni kisah tentang Roro Anteng dan Jaka Seger.

   Dalam upacara Kasodo ini peranan dukun sangat besar. Mereka menjadi pusat seluruh aktivitas upacara yakni sejak mempersiapkan sesajen sampai berlangsungnya upacara pengorbanan sesajen ke bawah kawah gunung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bromo. Pada upacara ini semua dukun yang ada di kawasan Tengger yakni kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang berkumpul. Satu diantara puluhan dukun ada yang berfungsi menjadi menjadi kepala dukun dengan peranan sebagai sesepuh dan memberi arahan dan nasehat kepada dukun yang lain. Para dukun yang sudah berkumpul sebelumnya akhirnya duduk berkeliling menghadap ke Poten. Pada waktu itu kepala dukun membawa seperangkat alat upacara seperti prapen, prasen yang terbuat dari Kuningan. Prasen ini konon katanya berasal dari peninggalan Majapahit dan dari prasen inilah air suci untuk upacara di percikkan. Selain peralatan itu terdapat bambu yang melengkung setengah lingkaran yang dihiasi 30 macam buah-buahan dan beraneka macam kue, selain itu masih dilengkapi dengan berbagai macam sesajen yang berupa hasil bumi daerah Tengger. Sesajen ini oleh masyarakat Tengger dikenal dengan sebutan ongkek. Bahan untuk membuat ongkek ini diambil dari desa yang selama satu tahun tidak terdapat warga yang meninggal dunia. Setelah sesajen yang berupa ongkek itu dimantrai oleh dukun kemudian dilempar ke kawah gunung Bromo. Upacara Kasodo ini juga dipergunakan untuk melantik calon dukun baru yang disebut upacara mulunen. Dalam acara ini calon dukun baru diuji kemampuannya untuk menghafal mantra-mantra yang jumlahnya mencapai ratusan mantra dengan disaksikan oleh seluruh dukun dan aparat pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dukun juga memimpin upacara Unan-unan atau ngruwat desa yakni upacara kolektif desa yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali dengan tujuan untuk membebaskan desa dari segala makhluk halus atau nolak balak. Dalam upacara Unan-unan ini persiapan sesaji dilakukan oleh dukun dan pembantunya. Sesajen tersebut harus dimantrai oleh dukun yang disaksikan oleh masyarakat desa. Adapun pelaksanaan upacara Unan-unan ini diselenggarakan dibalai desa. Dalam pelaksanaan ini penduduk memberikan kontribusi yang berupa uang dan bahan makanan dan sesajen. Setelah sesajen dimantrai oleh dukun maka sesajen tersebut dibagi-bagikan pada masyarakat yang hadir dalam upacara ini.

4) Selain itu dukun juga berperan dalam ritus kematian. Bagi masyarakat Tengger yang meninggal dunia, peranan dukun sangat dominan dan menonjol karena dalam melakukan upacara kematian semuanya dipimpin oleh dukun. Apabila ada warga masyarakat Tengger yang meninggal dunia, maka dukun terlebih dahulu memberikan air suci yang ditempatkan dalam prasen. Air suci tersebut kemudian dimantrai oleh dukun untuk selanjutnya dijadikan air mandi si mayat. Tentunya hal ini mengandung makna agar yang bersangkutan menjadi suci dan terbebas dari dosa.

   Dalam menyiapkan upacara kematian terutama untuk membuat sesajen yang beragam jenisnya dukun dibantu oleh wong sepuh. Dia diangkat oleh kepala desa berdasarkan usul dari dukun. Wong sepuh ini khusus membantu kegiatan dukun dalam melaksanakan upacara kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Selain itu peranan dukun cukup menonjol dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Bagi masyarakat Tengger perkawinan baru dianggap sah apabila direstui dan diupacarai oleh dukun. Oleh karenanya masyarakat Tengger yang akan melaksanakan perkawinan terlebih dahulu mendaftarkan diri pada dukun bukan pada petugas KUA maupun petugas catatan sipil. Sebelum pelaksanaan perkawinan, kedua calon mempelai berkonsultasi dengan dukun mengenai cocok tidaknya kelahiran dan wuku calon mempelai. Selain itu si orang tua berkonsultasi dengan dukun mengenai hari pelaksanaan upacara perkawinan. Mereka beranggapan bahwa dukun mempunyai kelebihan-kelebihan untuk mengetahui hari baik dan hari yang tidak baik. Untuk menentukan hari perkawinan itu dukun mempunyai penghitungan yang didasarkan dari ketentuan yang sudah berlaku sejak zaman dahulu. Penentuan sangat penting bagi kelangsungan rumah tangga. Apabila pelaksanaan perkawinan tepat pada hari yang tidak baik, maka keluarga tersebut akan memperoleh rintangan-rintangan yang berat.

6) Kehadiran dukun juga sangat diperlukan oleh masyarakat Tengger terutama yang berkaitan dengan ritus seperti upacara kelahiran. Apabila bayi lahir tepat pada wuku yang tidak baik, maka bayi tersebut diruwat. Dalam upacara ruwat ini dipimpin oleh dukun yang dibantu oleh legen yakni pembantu dukun yang mempersiapkan sesaji untuk upacara kelahiran. Dalam upacara ruwat ini ada mantra khusus yang dibacakan agar sang bayi kelak kemudian hari dijauhi dari gangguan roh jahat. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dukun juga diperlukan oleh masyarakat Tengger yang mendirikan rumah. Mereka meminta kehadiran dukun untuk membacakan mantra dan seperangkat sesajen. Adapun tujuannya agar rumah yang dibangunnya itu dijauhi dari gangguan roh jahat dan malapetaka.

Kedua, dukun pada masyarakat Tengger berperan sebagai *agent of changes*. Peranan ini tampak dalam bidang pembaharuan pertanian. Perlu diketahui bahwa masyarakat Tengger sebelum tahun 1970-an pada umumnya menanam tanaman jagung dan ketela pohon pada tegalnya. Tanaman-tanaman itu secara ekonomis tidak banyak menghasilkan uang. Namun, sejak tahun 1970-an terjadi perubahan pola tanam dari tanaman yang tidak menguntungkan dirubah pada tanaman yang secara ekonomis menguntungkan seperti tanaman kentang, kubis, wortel, bawang pri dan sebagainya. Dalam perubahan pola tanam pertanian ini peranan dukun sangat besar. Dukun menyampaikan ide-ide pembaharuan dalam bidang pertanian ini melalui jalur-jalur formal seperti pertemuan-pertemuan dalam upacara adat, maupun pertemuan rapat desa, PKK, dan sebagainya. Latar belakang dukun mempioniri perubahan pola tanam pertanian setelah melihat keberhasilan salah seorang petugas pertanian di daerah ngadisari pada tahun 1960-an memperkenalkan tanaman kentang. Sejak saat itu dukun secara pelan-pelan menginformasikan tanaman kentang dan sayur-mayur yang lain kepada masyarakat. Untuk memahami secara detail terutama yang bersangkut paut dengan teknis penanaman, dukun yang menjadi tumpuan para petani Tengger berusaha untuk mempelajari cara penanaman tanaman-tanaman tersebut, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyangkut masalah pembibitan, pemupukan, penanaman dan cara panen. Apabila mengalami hambatan dan kesulitan tidak jarang dukun melakukan konsultasi dengan lembaga-lembaga resmi penelitian.

Peranan lain dari dukun pada masyarakat Tengger dalam upaya mempersatukan adat Tengger yang sudah berlangsung sejak dari dulu dengan agama Hindu pada tahun 1973. Di tempat lain upaya mempersatukan agama dan adat ini seringkali menimbulkan *social unrest* atau ketegangan sosial pada masyarakatnya. Akan tetapi hal seperti itu tidak terjadi pada masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger yang sebelumnya memeluk agama adat yang dikenal dengan istilah agama budo, pada tahun 1973 diupayakan memeluk salah satu agama besar yang ada di Indonesia. Salah satu agama yang dekat dengan keyakinan adat masyarakat Tengger ialah agama Hindu. Tentunya menghindukan masyarakat Tengger ini disponsori oleh pemerintah yang memang mempunyai kewajiban mengatur agama yang ada pada masyarakat Indonesia. Dalam usaha ini pihak pemerintah melakukan pendekatan dengan dukun yang ada di daerah Tengger yakni dengan mengkursuskan mereka pada pusat-pusat pendidikan agama Hindu terutama yang ada di daerah Singosari Malang. Oleh karenanya dukun pada waktu itu menjadi penerang pada masyarakat di daerahnya masing-masing. Dalam kursus-kursus keagamaan itu dukun banyak memperoleh pengetahuan tentang substansi kitab Weda yakni kitab resmi agama Hindu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan dukun sangat besar, karena dialah yang banyak memberikan informasi-informasi keagamaan pada masyarakat Tengger. Dalam hal ini timbul suatu persoalan menarik yakni mengapa dalam proses penghinduan itu menggunakan dukun? Maka sebagai Jawaban dari persoalan itu karena dukun sangat dihormati dan ditaati oleh masyarakat Tengger daripada pimpinan formal. Selain itu dukun dikategorikan sebagai sulinggih yang berhak menentukan segala upacara keagamaan masyarakat Tengger. Dengan posisi yang sangat strategis itulah menyebabkan proses penghinduan berjalan dengan lancar di daerah Tengger. Kendatipun sejak saat itu ada pembagian tugas yang tegas antara dukun dan pemuka atau pemimpin agama Hindu yang terdapat di desa masing-masing. Dukun lebih cenderung mempunyai tugas untuk mengemban dan memimpin adat istiadat masyarakat Tengger yang sudah berlaku sejak zaman nenek moyang sampai sekarang. Di pihak lain pemuka agama Hindu memimpin upacara keagamaan di pure seperti Galungan dan sebagainya. Sampai saat sekarang masih belum pernah terjadi konflik antara dukun dan pemuka agama Hindu.

Sebelum tahun 1973 masyarakat Tengger dalam bersembahyang dilakukan di danyang atau punden yang dianggapnya sebagai tempat yang sakral pusat dari roh nenek moyang dengan menggunakan bahasa Jawa. Namun, setelah tahun 1973 pusat persembahyangan di sentralkan di Pure yang banyak didirikan di daerah Tengger dan sebagai tuntunan ajarannya menggunakan kitab resmi agama Hindu yakni kitab Weda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faktor yang memperlancar hinduisasi pada masyarakat Tengger adalah banyaknya kesamaan ajaran Hindu dengan adat istiadat masyarakat Tengger. Sebagai salah satu contoh masyarakat Tengger sudah sejak zaman dahulu telah mengenal upacara Galungan dan Kuningan, namun dalam pelaksanaanya tidak semeriah di Bali. Selain itu adanya kesamaan konsep keagamaan seperti konsep karma dalam agama Hindu, sebenarnya sudah terdapat dalam ajaran adat masyarakat Tengger yang substansinya sama yakni konsep kualat. Juga adanya konsep reinkarnasi antara masyarakat Tengger sama dengan konsep reinkarnasi pada masyarakat pemeluk agama Hindu. Adapun yang membedakan selain bentuk ritusnya, juga masalah peristilahan. Sebelum tahun 1973 masyarakat Tengger menyebut Tuhan dengan istilah Seng Kuoso, Pengeran, dan Gusti Kang Maha Agung. Setelah tahun 1973 sebutan tersebut diganti menjadi Sang Hyang Widhi.

Selain itu dukun juga berfungsi sebagai motivator dalam menyukseskan program pemerintah. Dukun yang berfungsi sebagai panutan masyarakat Tengger dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menyukseskan program-programnya. Salah satu contoh pada tahun 1970-an yakni tatkala pemerintah dengan gencar berusaha untuk menerapkan program keluarga berencana, pemerintah memanfaatkan dukun sebagai motivatornya.

Selain itu pemerintah juga memanfaatkan dukun dalam menyukseskan program kesadaran wajib belajar pada penduduk Tengger. Dalam hal ini dukun dengan pelan-pelan menjelaskan pada masyarakat Tengger tentang pentingnya pendidikan dalam masyarakat. Sebagai langkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal dukun memberi contoh pada keluarganya sendiri. Sebagian besar anak-anak dukun bersekolah ke tingkat lanjutan bahkan sampai ke perguruan tinggi di daerah Malang, Surabaya dan Jember. Adapun salah satu sarana yang dimanfaatkan oleh dukun untuk memotivasi program pembangunan dari pemerintah melalui sarana resmi dan tidak resmi.

Ketiga, dukun pada masyarakat Tengger berperan sebagai pusat konsultasi. Peranan ini tampak jelas apabila ada pemilihan kepala desa. Dukun yang dijadikan panutan masyarakat harus memiliki kharisma, sehingga ucapan dan perilakunya dianut oleh masyarakat. Oleh karenanya setiap pemilihan kepala desa di daerah Tengger dukun menjadi pusat informasi kira-kira siapa calon yang tepat untuk menjadi kepala desa. Dalam pelantikan kepala desa dukun yang memberi japa mantra supaya desa dan kepala desanya dilindungi oleh *mbaurekso* Tengger.

Selain itu dukun juga berperan sebagai tempat konsultasi yang berhubungan dengan kekuatan super natural. Bagi masyarakat Tengger yang sakit karena kesurupan roh atau diistilahkan *kesambet*, maka keluarga si sakit berkonsultasi dengan dukun. Selanjutnya dukun mengatasinya dengan cara melakukan penghitungan tradisional atau yang lebih dikenal dengan istilah neptu, dengan menghitung hari pasaran. Dari hari penghitungan itu kemudian akan ditemukan simbol-simbol yang bisa ditebak darimana roh itu masuk pada si sakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para dukun adalah sosok yang dipercaya dapat memberi perlindungan dan mampu menjembatani kepentingan masyarakat Tengger dengan dewa dan kekuatan gaib, baik kekuatan gaib yang melindungi maupun mengancam melalui produk budaya lisan yang lain, yaitu mantra atau japa mantra. Dukun Tengger sebagai pewaris japa mantra Tengger tidak pernah mengubah fungsi dan tujuan mantra Tengger untuk kepentingan yang negatif dan destruktif. Karena japa mantra Tengger hanya digunakan untuk menjembatani kepentingan antara manusia dan Yang Maha Kuasa dan dukun Tengger dipercaya sebagai sosok yang mampu melakukannya, maka japa mantra itu tidak diwariskan kepada sembarang orang seperti halnya mantra-mantra yang terdapat di luar komunitas Tengger. Dengan kata lain, secara budaya, dukun Tengger adalah pewaris sah dan satu-satunya japa mantra Tengger.

Mantra Tengger adalah doa-doa suci yang diucapkan dan digunakan oleh dukun Tengger dalam berbagai macam upacara, baik upacara adat maupun upacara keagamaan. Meskipun dukun Tengger juga mengaku sebagai bagain dari orang Jawa, dilihat dari fungsi dan tujuannya, mantra-mantra yang diucapkan oleh dukun Tengger hanya memiliki dua fungsi, yakni untuk memperoleh atau menghasilkan sesuatu, dan untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi seseorang, keluarga, atau seluruh orang Tengger.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi pertama mengenai mantra Tengger terkuak setelah Raffles diberi sebuah buku yang disebut panglawu oleh seorang dukun Tengger. Ternyata, panglawu adalah nama lain dari sebuah doa yang oleh dukun Tengger dikenal sebagai mantra purwa bumi kamulane, yakni doa penyucian roh. Pada saat ini buku doa atau manuskrip purwa bumi kamulane tersebut tersimpan dengan baik di British Library London, dan pada halaman depannya terdapat tulisan berbahasa Inggris yang berbunyi "Sacred Book of The Hindoo of The Mountain of Tangar".[32]

Setiap desa di Tengger mempunyai dukun tersendiri, dan dukun-dukun tersebut dikepalai oleh seorang dukun yang dituakan sebagai pengkoordinir dukun-dukun tiap desa. Untuk lebih mudahnya pemahaman kedudukan atau struktur dukun ini dapat dilihat bagan dibawah ini:

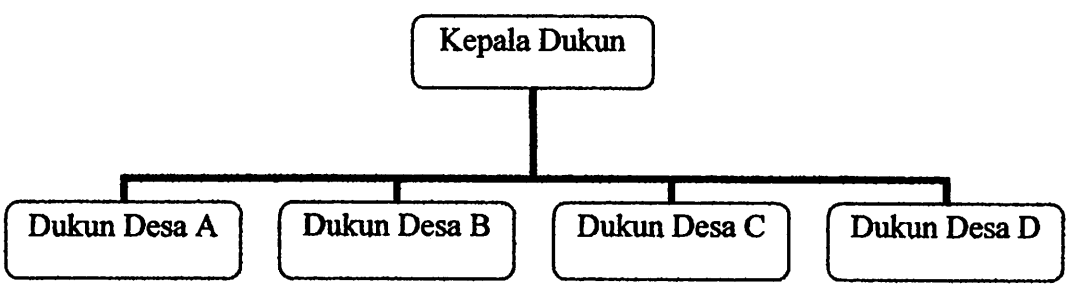

[32]Ayu Sutarto, *Saya Orang....., 58.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sinkretisme Ritual-Ritual Masyarakat Tengger

Masyarakat suku Tengger yang mendiami wilayah di kaki gunung Bromo, memiliki beragam budaya yang sarat dengan nilai-nilai ritual yang bersifat unik dan menarik untuk dikaji. Keberagaman budaya yang diwariskan dari nenek moyang secara turun menurun itu selalu ditaati dan dijunjung tinggi, yang pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara adat.

Upacara ritual tersebut dalam antropologi dikenal dengan kelakukan keagamaan (*religious behaviour*) yang merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan yang berusaha mencari hubungan dunia ghaib.[33] Secara umum, dunia ghaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, seperti cinta, bakti, tetapi juga takut atau ngeri bahkan campuran dari berbagai macam perasaan.

Akan tetapi, setelah penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa, ritual-ritual yang ada pada masyarakat Tengger merupakan sinkretisme atau perpaduan dari berbagai agama dan bukan orisinil dari masyarakat setempat. Hal ini dapat dilacak bermula dari agama yang dipeluk oleh masyarakat Tengger.

Sebelum orang Tengger menyebut dirinya beragama Hindu, mereka telah menganggap dirinya beragama Buddha. Bagi orang kalangan masyarakat Tengger, istilah ini dapat membingungkan, oleh karena masyarakat Tengger sejak dahulu tidak pernah mengakui seorang Buddha Gautama dan upacara mereka tidak mempunyai kesamaan dengan Buddhism

---

[33]Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau agama Buddha. Istilah penyebutan diri bagi masyarakat Tengger sebagai masyarakat yang beragama Buddha dapat dimengerti dari sejarah agama yang ada pada zaman kerajaan Majapahit dahulu. Pada zaman Majapahit sinkretisme agama telah mencapai puncaknya. Keraton Majapahit mengakui adanya tiga agama yaitu agama Siwa, agama Buddha dan Brahma yang disebut dengan Tripaksa.[34] Kenyataan tersebut dapat diterima bahwa orang Tengger memakai istilah agama Buddha sebagai agama mereka.

Penyebutan agama Buddha bagi orang Tengger sesuai dengan pemakaian umum di Jawa. Istilah Buddha dipakai baik oleh masyarakat umum maupun kalangan keraton untuk menyebut agama yang berada di Jawa sebelum kedatangan agama Islam. Jadi antara agama Hindu dan Buddha, kedua-duanya disebut agama Buddha. Pemakaian istilah Buddha di Tengger sesuai dengan pemakaian umum, bukan berarti sebagai agama yang semata-mata dibawa oleh Buddha Gautama.

Hubungan Dewa Brahma dengan pegunungan Tengger juga terlihat dari nama gunung Bromo itu sendiri. Menurut keyakinan orang-orang Tengger Bromo, untuk menyebut Dewa Brahma atau Brama yang dalam agama Hindu diakui sebagai Dewa Api. Sebagai gunung berapi, gunung Bromo oleh masyarakat Tengger dianggap sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma. Selain gunung Bromo sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nama-nama asli untuk daerah sekitar gunung Bromo juga mempunyai arti spiritual. Misalnya,

---

[34]Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah di bawah dari kawah gunung Bromo biasanya disebut Poten, Segara Wedi atau Laut Pasir. Laut pasir itu digambarkan sebagai jalan lintasan untuk arwah manusia dalam perjalanan penyucian yang harus dialami sebelum arwah itu naik ke khayangan.

Hubungan spiritual antara gunung Bromo dan Dewa Brahma juga dapat dilihat dari tradisi sehari-hari di kawasan Tengger. Ada beberapa hal yang mencolok. misalnya, pada seseorang meninggal dunia, ia dimakamkan dengan kepala mengarah ke gunung Bromo, contoh lain adalah para pemimpin agama di Tengger atau dukun selalu menghadap ke arah gunung Bromo pada waktu pembacaan mantera dalam upacara agama, juga larangan buang air kearah Bromo.

Ciri-ciri lain dapat ditemui dalam upacara agama yang dilaksanakan sejak dulu. Misalnya, sejak dulu sudah ada upacara Galungan yang dilaksanakan tiap tahun di wilayah Tengger, upacara dengan nama yang sama yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali . bagi orang Bali, Galungan adalah merupakan satu hari dimana orang memperingati dan mensyukuri kemenangan Dharma atas a-Dharma di dunia dan juga melaksanakan upacara penghormatan kepada pitara atau roh leluhur yang turun ke dunia. Penghormatan ini dilaksanakan setelah pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai dewa-dewi. Di Tengger, hari raya Galungan juga mempunyai tujuan yang sama, yaitu pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi dan penghormatan kepada pitara dan roh leluhur. Akan tetapi, sama halnya umat Hindu yang lain, pemujaan roh leluhur atau pitara juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dalam rangka hari raya selain hari raya Galungan. Hari raya Karo pada dasarnya adalah hari raya terbesar. Hari raya Karo di Tengger juga menunjukkan makna dan tujuan yang sama dengan Galungan. Disamping itu juga ada upacara Unan-unan yang makna dan tujuannya mengarah kepada pemujaan terhadap pitara atau roh leluhur. Upacara ini dilaksanakan sekitar 5 tahun sekali dengan menyembelih kerbau.

Pengaruh Islam juga ada dalam kepercayaan Karo ini, upacara Karo berpijak pada dua tokoh Tengger yang bernama Seco dan Setuhu (salah satunya beragama Islam). Ketika keduanya bertempur dan sama-sama tewas, kepala keduanya terpisah, satu berada di sebelah utara dan satunya lagi di selatan; ada istilah *nggeblak lor nggeblak kidul*. Hal ini kemudian menjadi semacam kiblat bahwa kalau ada orang Islam meninggal, maka jasadnya dikubur dengan kepalanya berada di utara, sedangkan kalau orang Budho Tengger, kepalanya diletakkan di sebelah selatan.

Banyak upacara adat di Tengger yang secara implisit menunjukkan tingkah laku upacara agama Hindu. Misalnya, dalam upacara Kasada. Bentuk dan pelaksanaan Kasada yang dilaksanakan pada bulan ke-12 menurut perhitungan kalender Tengger tidak hanya berupa upacara adat saja, karena didalam upacara ini secara filosofis masyarakat Tengger bertujuan untuk memohon kesuburan dan keselamatan kehadapan Sang Hyang Widhi dengan mempersembahkan sesajen berupa hasil bumi maupun binatang ke kawah gunung Bromo adalah semata-mata berbakti kepada Sang Hyang Widhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain upacara Kasada, upacara adat yang lain yang menunjukkan tingkah laku upacara agama Hindu antara lain upacara Mulunen, upacara Kapat, upacara Kapitu, upacara Kawolu, upacara Kasanga. Upacara ini berdasarkan perhitungan sasih atau wewaran dan wuku.

Tidak hanya ritual-ritual diatas yang mengalami sinkretik, mantra Tengger yang dianggap sebagai harta yang paling suci dan berharga dalam hidup dan kehidupan masyarakat Tengger pun mengalami sinkretik. Kesimpulan ini peneliti dapat setelah mendengarkan dan menganalisis dari mantra pulun (Mulunen).

Dalam mantra pulun ini secara tersirat, maknanya hampir sama dengan ajaran Sunan Drajad yang ada empat, yaitu :[35]

1. Menehono teken marang wong wuto
2. Menehono mangan marang wong kang luwe
3. Menehono busono marang wong kang mudo
4. Menehono ngiyub marang wong kang kudanan

Yang artinya kurang lebih adalah sebagai berikut :

1. Berilah tongkat kepada orang buta
2. Berilah makan kepada orang yang kelaparan
3. Berilah pakaian kepada orang yang telanjang
4. Berilah tempat berteduh kepada orang yang kehujanan

---

[35]www.wikipedia.com/walisanga/sunan-drajad/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bisa saja terjadi, karena sejak semula masyarakat Tengger ada atau terlahir dari pelarian masyarakat Majapahit yang pada akhir abad XV atau sekitar tahun 1478 diserang oleh kesultanan Demak.

Kesultanan Demak adalah kesultanan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478. Kesultanan ini sebelumnya merupakan keadipatian (kadipaten) dari kerajaan Majapahit, dan tercatat menjadi pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya.[36]

Atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut Islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, serta adanya walisanga yang mengadakan kegiatan dakwah Islam ke seluruh Jawa menjadikan kesultanan Demak menjadi cepat berkembang.

Situasi kehidupan religius masyarakat di tanah Jawa sebelum datangnya Islam sangatlah heterogen. Kepercayaan yang datang dari luar maupun kepercayaan yang asli telah dianut oleh orang Jawa. Sebelum Hindu dan Budha, masyarakat Jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme. Pandangan hidup orang Jawa adalah mengarah pada pembentukan kesatuan *numinous* antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat.[37]

---

[36] www.wikipedia.com/kesultanan demak.htm

[37]Suwito NS, "Slametan Dalam Kosmologi Jawa: Proses Alkulturasi Islam Dengan Budaya Jawa", *Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1 (Januari, 2007), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kepercayaan (animisme dan dinamisme) ini, muncul penyembahan pada ruh nenek moyang. Penyembahan pada ruh ini akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati ruh nenek moyang. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan. Tujuan ritual ini adalah sebagai wujud permohonan pada ruh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi keturunannya yang masih hidup.

Konsep ritual tersebut dimanifestasikan melalui praktek-praktek slametan. Slametan adalah kegiatan-kegiatan komunal Jawa yang biasa digambarkan sebagai pesta ritual, baik upacara dirumah, seperti mulai membangun rumah, pindahan, *ngupati* (slametan mendoakan calon bayi yang masih umur empat bulan dalam kandungan), *mithoni* (slametan untuk calon bayi yang masih berumur tujuh bulan dalam kandungan), *puputan* (lepas pusar), dan masih banyak lainnya. Maupun dalam skala yang lebih besar seperti bersih desa, resik kubur, dan lainnya.

Menurut Pamberton, praktik yang sarat dengan makna slametan dengan sajen (sesaji) tersebut dilaksanakan dengan maksud agar dapat membangun kembali hubungan dengan roh, terutama dengan ruh penunggu desa (dhanyang). Dengan kata lain, bersih desa bertujuan untuk menjalin hubungan damai dengan dunia ruh setempat.[38]

Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger. Mereka mempunyai banyak ritual – seperti yang disebutkan diatas – yang kesemuanya bertujuan untuk terjadinya hubungan yang harmonis antara

---

[38]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mikrokosmos dan makrokosmos, serta untuk menahan kekutan kekacauan (talak balak). Dan itu semakin membuktikan bahwa masyarakat suku Tengger adalah bagian dari keturunan orang atau suku Jawa.

Dari uraian diatas, penulis sebagai orang yang beragama Islam, menyatakan bahwa ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger adalah syirik. Dan Islam sebagai ajaran tauhid yang tidak membenarkan adanya kegiatan dalam bentuk apapun yang menimbulkan kesyirikan. Karena syirik adalah salah satu dosa yang paling besar dan tidak dapat diampuni oleh Allah.

Namun sebagian orang Islam yang ada di daerah Tengger memandang bahwa pelaksanaan ritual yang selama ini ada tidak masalah, karena itu sudah menjadi kepercayaan mereka. Karena mereka lebih mementingkan hidup rukun dan damai, walaupun beda agama.

Ritual-ritual masyarakat suku Tengger yang penulis jelaskan diatas secara normatif bisa dimasukkan dalam kelompok syirik. Sebagaimana firman Allah SWT. Yang terdapat dalam surat Al-Najm ayat 19-23, sebagai berikut:

أفرَأيْتُمُ اللاتَ وَالعُزَّى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأخْرَى. ألَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأنْثَى. تِلْكَ إذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى. إنْ هِيَ إلا أسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إنْ يَتَّبِعُونَ إلا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى .

Artinya: *Maka apakah patut kamu mengaggap al Lata dan al Uzza. dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian?. Apakah untuk kamu laki-laki dan untuk Allah perempuan?. Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka[46].

Mengingat betapa berat dan besarnya dosa syirik dan akibat yang ditimbulkannya, maka Allah SWT melarang orang mu'min dan muttaqin untuk tidak memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, walaupun mereka itu kerabatnya sendiri.

Jadi, beriman kepada Allah itu sangatlah penting. Sebab Allah adalah yang menciptakan semua alam sejagat raya ini, termasuk manusia. Bukan Sang Hyang Widhi Wasa menurut ajaran orang Tengger dan apabila mereka masih tetap menyembah selain Allah, maka sesatlah mereka dan gelar musyriklah yang mereka dapat selamanya didalam neraka.

Untuk menghindari sebab-sebab kemusyrikan, maka sebagai seorang muslilm kita harus waspada terhadap adanya kebudayaan yang kadang-kadang sudah merusak keyakinan kita, sehingga banyak yang terjerumus ke jalan yang salah.

Akan tetapi kedudukan dukun yang ada, menurut penulis itu benar adanya, karena suatu kelompok harus mempunyai pemimpin yang bisa dijadikan pembimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Dan hal ini senada dengan QS. An-Nisa' : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ ...

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu.*[47]

---

[46]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), 420-421

[47]*Ibid.*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hadist Nabi juga menyebutkan:

وَعَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ اَطَاعَنِى فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ وَمَنْ عَصَانِى فَقَدْ عَصَى اللّٰه ، وَمَنْ يُطِيْعِ الأَمِيْرِ فَقَدْ اَطَاعَنِى ، وَمَنْ يَعْصِ الأَمِيْرِ فَقَدْ عَصَانِى (متفق عليه) ٠

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata : Rasulullah saw. bersabda : "Siapa saja yang taat kepadaku, ia telah taat kepada Allah, dan siapa saja yang durhaka kepadaku, ia telah durhaka kepada Allah. Siapa saja yang taat kepada pimpinannya, ia telah taat kepadaku, dan siapa saja yang durhaka kepada pimpinannya, ia telah durhaka kepadaku." (HR. Bukhari dan Muslim)[48]

Itulah kiranya mengapa masyarakat suku Tengger mengikuti atau menjadikan panutan seorang dukun, karena dengan menjadikan dukun sebagai pemimpin diharapkan terjadinya kehidupan yang senantiasa tertib damai atau guyub rukun, gotong royong, kebersamaan serta menjalani kehidupan yang sangat demokratis.

[48]www.Tomboati.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari deskripsi panjang yang penulis lakukan dalam menganalisis keberadaan dukun terhadap budaya masyarakat suku Tengger di kecamatan Tosari, maka penulis bisa simpulkan sebagai berikut:

1. Dukun ialah sosok yang dipercaya untuk memimpin upacara adat di Tengger. Pemilihan atau penetapan seseorang menjadi dukun di masyarakat tengger harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a) pernah menjadi legen selama beberapa tahun, b) hafal sebagian besar mantra-mantra yang dibacakan pada bermacam-macam jenis upacara adat, c) telah memenuhi sebagian syarat lain yang harus dipenuhi oleh pemangku adat tengger, dan d) seseorang dapat diangkat menjadi calon dukun, apabila di tahun sebelumnya (dalam 44 hari sebelum kasada) di desa tempat tinggal calon dukun tersebut tidak ada orang meninggal dunia.
2. Bagi masyarakat Tengger dukun mempunyai kedudukan kultural yang relatif kuat dibandingkan dengan lembaga sosial lain. Adapun peranan yang dimainkan oleh dukun diantaranya meliputi: pertama, peranan dalam bidang ritual keagamaan. Kedua, dukun berperan sebagai *agent of changes* di kalangan masyarakatnya. Peranan lain yang dimainkan oleh dukun ialah berfungsi sebagai tempat konsultasi berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat, baik permasalahan yang menyangkut kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseharian maupun permasalahan yang berkaitan dengan roh-roh yang mengganggu warga.

3. Sedangkan ritual-ritual yang ada pada masyarakat Tengger merupakan sinkretisme dari berbagai agama yaitu : Hindu, Buddha dan Islam. Bahkan mantra pulun yang dilafalkan oleh dukun pada waktu mulunen, secara tersirat maknanya hampir sama dengan ajaran Sunan Drajad.

B. Saran-Saran

Seirama dengan kesimpulan diatas, kiranya penulis perlu menyarankan, bahwa :

- Dukun sebagai ulil 'amri, menjadikannya sebagai panutan oleh masyarakatnya dan dukun mempunyai kedudukan yang kuat. Sedangkan tentang kebudayaan atau ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger adalah perbuatan syirik, karena mereka menyembah selain Allah. Seharusnya masyarakat Islam yang disana menghindari atau tidak mengikuti ritual-ritual tersebut guna menghindari terjadinya syirik.
- Bagi civitas akademika, teman-teman mahasiswa dan generasi bangsa agar tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan yang ada di Indonesia. Kalau bukan kita yang menjaganya, lambat laun kebudayaan di Indonesia akan hilang dan punah. Serta saling bertoleransi dalam hidup. Dengan adanya toleransi, akan tercipta kehidupan yang makin harmonis di bumi Indonesia tercinta ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Barry, Pius A Partanto dan M. Dahlan. 1994. Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola.

Departemen Agama RI. 2000. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV. Diponegoro.

Dhavamony, Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hadi, Sutrisno. 2009. Metodologi Research Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset.

Hadiwijono, Harun. 2005. Agama Hindu dan Buddha, Jakarta: Gunung Mulia.

Haviland, William. 1993. Antropologi Jilid 2, Jakarta: Erlangga.

Hefner, Robert W. 1985. Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam, New Jersey: Princenton University Press.

Heru Farianto, Camat Tosari, Wawancara, Tosari, 31 Maret 2010

Hubermen, Mateew Mites & Michel. 1992. Analisa Data Kualitatif, Alih Bahasa Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI Pres.

I Komang Handoyo, Tokoh Masyarakat Desa Tosari, Wawancara, Tosari, 31 Maret 2010

Johnstone, Ronald L. 1983. Religion In Society Sociologyof Religion, Amerika: The United Stated of America.

J.S. Poerwadarmanto. 1985. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masmuh, Abdullah. (et.al.). 2003. Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger, Yogyakarta: LKiS.

Mbah Jono, Dukun Desa Mororejo, Wawancara, Mororejo, 25 Desember 2009

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Saputra, Heru S.P. 2007. Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi, Yogyakarta: LKiS.

Shokhibus Solihin, 2006. Upacara Karo Suku Tengger dan Pandangan Umat Islam di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana IAIN Sunan Ampel.

Simanhadi, Widyaprakosa. 1994. Masyarakat Tengger : Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo, Yogyakarta: Kanisius.

Soehartono, Irwan. 1999. Metodologi Penelitian Sosial, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sri Suwarni Rahayu. 1994. Memahami Puisi-puisi Mantra Masyarkat Tengger, Laporan Penelitian, Jember: Lembaga Penelitian UNEJ.

Sulaeman, Munandar. 1998. Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar, Bandung: PT. Refika Aditama.

Suryadi, Pegawai Perangkat Desa Wonokitri, Wawancara, Wonokitri, 31 Maret 2010

Sutarto. 1997. Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang, Depok: Fakultas Sastra Universitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutarto, Ayu. 2007. Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama : Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya, Jember: Kompyawisda Jatim Bekerjasama Dengan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.

_____. 2008. Kamus Budaya dan Religi Tengger, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Suyono, Capt. R. P. 2009. Mistisisme Tengger, Yogyakarta: LKiS.

Suwito NS. 2007. Slametan Dalam Kosmologi Jawa: Proses Alkulturasi Islam Dengan Budaya Jawa, Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya, 5 (1): 2-5

www.Tomboati.org

www.wikipedia.com/walisanga/sunan-drajad/

www.wikipedia.com/kesultanan demak.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id